

**Penetapan Nasab Anak Zina Menurut Hukum di Malaysia
(Studi Kasus Terhadap Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-
01 (A) – 365-09/ 2016)**

SKRIPSI

Oleh :

NURULAZLINA BINTI MOHD NORAZMAN

NIM: 21.14.4.069



**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019 M/ 1440 H**

Penetapan Nasab Anak Zina Menurut Hukum di Malaysia
(Studi Kasus Terhadap Putusan Mahkamah Rayuan Sipil No W-01 (A) –
365-09/ 2016)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk

Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Syari'ah pada

Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiiyyah

Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Sumatera Utara

Oleh:

NURULAZLINA BINTI MOHD NORAZMAN

NIM: 21.14.4.069



FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019 M/ 1440 H

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: Penetapan Nasab Anak Zina Menurut Hukum di Malaysia (Studi Kasus Terhadap Putusan Mahkamah Rayuan Sipil No W-01 (A) – 365-09/2016) telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara, pada tanggal 31 Januari 2019.

Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (SH) dalam Ilmu Syari'ah pada Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah.

Hukum

Ketua,

Medan, 4 Februari 2019

Panitia Sidang Munaqasyah

Skripsi Fakultas Syari'ah dan
UIN SU Medan

Sekretaris,

Dra. Amal Hayati, M. Hum

NIP. 19680201 199303 2 005

Irwan, M.Ag

NIP. 19721215 200112 1 004

Anggota-anggota

Dr. Pangeran, MA

NIP. 19660907 199303 1 004

Ali Akbar, S.Ag, MA

NIP. 19710412 200710 1 003

Drs. Abd. Mukhsin, M.Soc, Sc

NIP. 19620509 199002 1 001

Irwan, M.Ag

NIP. 19721215 200112 1 004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN SU Medan

Dr, Zulham, S.H.I, M.Hum

NIP. 19770321 200901 1 008

IKHTISAR

PENETAPAN NASAB ANAK ZINA MENURUT HUKUM DI MALAYSIA (STUDI KASUS TERHADAP PUTUSAN MAHKAMAH RAYUAN SIVIL NO W-01 (A) – 365-09/ 2016).

Penelitian ini membahas tentang penetapan nasab anak zina, menurut Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003 bahwa seorang anak dapat di nasabkan kepada ayahnya bila sekurang-kurang usia kelahirannya 6 (enam) bulan dari tarikh/ masa perkawinan kedua orang tuanya. Berbeda dengan apa yang dijelaskan di atas bahwa Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016, memberikan dan membenarkan nama keluarga/ bin/ binti yang menunjukkan adanya hubungan nasab seorang anak kepada ayah biologisnya sebagaimana point 87 dalam putusan tersebut. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini, apa alasannya penetapan nasab anak zina dari pasangan suami isteri yang beragama Islam dibawa ke Mahkamah Rayuan Sivil, apa dasar hukum Mahkamah Rayuan Sivil dalam memutuskan perkara No W-01 (A) – 365-09/ 2016 tentang penetapan nasab anak zina dan bagaimana Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016 tentang penetapan nasab anak zina ditinjau dari perspektif hukum keluarga Malaysia dan mazhab Syafi'i. Setelah peneliti meneliti dan menganalisa, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dasar penetapan nasab anak zina oleh Mahkamah Rayuan Sivil dikarenakan Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957 (Akta BDRA) (*Birth Death Registration Act 1957*) pada Seksyen 13A. Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016 tentang penetapan nasab anak zina bertentangan dengan perspektif hukum keluarga Malaysia dan mazhab Syafi'i. Karena dalam mazhab Syafi'i dan Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003 menjelaskan bahwa seorang anak dapat di nasabkan kepada ayahnya bila sekurang-kurang usia kelahirannya 6 (enam) bulan dari tarikh/ masa perkawinan kedua orang tuanya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala limpah rahmat dan hidayah-Nya dan salam junjungan kepada Nabi Muhammad saw sebagai utusan dari Allah untuk membimbing manusia. Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul **“Penetapan Nasab Anak Zina Menurut Hukum di Malaysia (Studi Kasus Terhadap Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016)”** dalam melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Sarjana Hukum, Fakultas Syari’ah dan Hukum pada Jurusan Al- Ahwal Al-Syakhsiyyah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Peneliti bersyukur dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan berkat pengarahan dan bimbingan para pembimbing peneliti. Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari berbagai masalah dan cobaan. Berkat doa dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung atau tidak langsung sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang bersangkutan yaitu :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Bapak Dr. Zulham, S.H.I, M.Hum selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum dan para wakil dekan I, II, dan III.
2. Ketua Jurusan Ibunda Dra. Amal Hayati, M.Hum dan Sekretaris Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Bapak Irwan, M.Ag.
3. Ayahanda Dr. Pangeran, MA selaku Pembimbing Skripsi I dan Ayahanda Ali Akbar S,Ag, MA selaku Pembimbing Skripsi II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah banyak mencurahkan ilmu pengetahuan kepada peneliti, sesungguhnya segala ilmu yang kalian berikan amat berharga buat peneliti dan semoga mendapat keberkatan dan keridhaan dari-Nya.

5. Tidak lupa juga kepada semua pegawai di Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah banyak membantu proses administrasi yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Terkhusus kepada kedua ibu bapa tercinta, yaitu Ayahanda tersayang Mohd Norazman Bin Alias dan Ibunda tercinta Sakina Binti Yasak yang tidak pernah mengenal arti susah dan bosan dalam mendidik dan membesarkan peneliti hingga mampu ke tahap kini, serta kepada saudara-saudara peneliti yaitu: Nurul Ain Binti Mohd Norazman, Mohd Shafieq Bin Mohd Norazman, Norshahiera Binti Mohd Norazman, Abdul Muies Bin Mohd Norazman dan Abdul Hannan Bin Mohd Norazman, tidak lupa juga kepada teristimewa Nenda Rosdah Binti Balas yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah banyak membantu peneliti terutama kepada sahabat-sahabat seperjuangan di Medan, yaitu Akmal Wafi, Muhamad Faris, Nik Mohd Ridwan dan Ahmad Syahair.

8. Bidadari Syurgaku Lela, Rahmadani Putri, Nikmah, Jannah, Maya, Ririn, Erni, Saniah, Nabila, terkhusus sahabatku Putri Ayu Sandy dan Sri Kurnia Putri, teman-teman AS-D Stambuk 2014 lain yang telah banyak membantu meluangkan masa, memberikan dorongan dan semangat.

Akhir kata peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang sifatnya untuk menyempurnakan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan kiranya Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada kita semua.

Wassalam,

Medan, 7 Januari 2019

Peneliti,

Nurulazlina Binti Mohd Norazman

NIM: 21144069

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------|-------------|
| PERSETUJUAN | i |
| PERNYATAAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| IKHTISAR..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |

BAB I: PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 13 |
| C. Tujuan Penelitian | 14 |
| D. Kerangka Pemikiran | 14 |
| E. Kegunaan Penelitian | 19 |
| F. Kajian Terdahulu..... | 20 |
| G. Metodologi Penelitian | 22 |
| H. Sistematika Pembahasan | 24 |

BAB II: PENETAPAN NASAB ANAK ZINA MENURUT UNDANG-UNDANG MALAYSIA

| | |
|--|----|
| A. Pengertian Nasab | 26 |
| B. Sebab-Sebab ditetapkan Nasab | 33 |
| C. Cara Penetapan Nasab Perspektif Undang-Undang Malaysia | 37 |
| D. Alasan Penetapan Nasab Anak Zina dibawa ke Mahkamah Rayuan Sivil..... | 39 |

BAB III: KEDUDUKAN DAN WEWENANG MAHKAMAH RAYUAN

SIVIL

- A. Kedudukan Mahkamah Rayuan Sivil dalam Tata Peradilan di Malaysia..... 46
- B. Tugas dan Fungsi Mahkamah Rayuan Sivil 50
- C. Kewenangan Mahkamah Rayuan Sivil dalam Penentuan Nasab 55
- D. Dasar Mahkamah Rayuan Sivil dalam memutuskan Perkara No W-01 (A) – 365-09/ 2016 tentang Penetapan Nasab Anak Zina 58

BAB IV: ANALISIS PUTUSAN MAHKAMAH RAYUAN SIVIL NO W-01

(A) – 365-09/ 2016 TENTANG PENETAPAN NASAB ANAK ZINA

- A. Putusan dan Dalil yang menjadi pertimbangan hakim dalam memutuskan Putusan Akhir di Mahkamah Rayuan Sivil tentang Nasab berdasarkan putusan No W-01 (A) – 365-09/ 2016 64
- B. Analisis Putusan Mahkamah Rayuan Sivil tentang Nasab dari Perspektif Hukum Keluarga Malaysia 71
- C. Analisis Putusan Mahkamah Rayuan Sivil tentang Nasab ditinjau dari Perspektif Mazhab Syafi'i 75

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 79
- B. Saran-Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 83

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran seorang anak merupakan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seorang ibu maupun keluarganya karena anak merupakan buah perkawinan dan sebagai landasan keturunan. Anak sebagai fitrah Tuhan Maha Esa perlu mendapatkan perawatan sebaik-baiknya dan merupakan tunas-tunas bangsa yang akan meneruskan cita-cita bangsa yaitu mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur. Setiap anak dapat atau mampu memikul tanggung jawabnya di masa depan, maka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara normal baik jasmani, rohani maupun sosial.

Dengan berkembangnya zaman serta pergaulan bebas di antara muda-mudi, seperti yang terjadi sekarang ini seringkali membawa kepada hal-hal yang tidak di kehendaki, yakni terjadinya kehamilan sebelum sempat di lakukan pernikahan. Banyak media masa yang meliput masalah ini yang kadangkala menjadi berita yang menarik adapun yang di ungkapkan itu

adalah beberapa kasus akan tetapi masih banyak kasus yang tidak sampai di redaksi.¹

Perzinaan merupakan salah satu perbuatan yang menyalahi hukum sehingga hasil dari perbuatan tersebut membawa efek bukan hanya si pelakunya tetapi juga menyangkut pihak lain, yaitu mengenai anak hasil zina.² Perzinaan merupakan salah satu sebab robohnya dan hancurnya pondasi bangunan kehidupan ummat manusia dalam bermasyarakat yang layak dan bermartabat.³

Para perempuan yang hamil di luar nikah mungkin harus memutuskan apakah akan menggugurkan kandungannya atau tetap mengasuh anaknya di luar perkawinan. Anak yang dilahirkan dari hasil zina atau sebagai akibat hubungan suami isteri yang tidak sah, hanya mempunyai hubungan nasab, hak dan kewajiban nafkah serta hak dan hubungan kewarisan dengan ibunya

¹Chuzaimah T.Yanggo, *Problematika Hukum Islam Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 5.

²Mahjudin, *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), h. 79.

³Abdurrahman Al-Jaziry, *Al-Fiqhu 'Ala Madzahib al-Arba'ah* (Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah, 2002), h. 55.

serta keluarga ibunya saja, tidak dengan ayah/bapak alami (genetiknya). Status anak zina juga disamakan dengan anak *mula'ana* dengan ketentuan bahwa anak tersebut terputus hubungan saling mewarisi dengan ayah dan keluarga ayahnya, karena tidak adanya status nasab yang sah diantara mereka.⁴

Mengetahui nasab merupakan sesuatu yang sangat penting. Karena dengan nasab seseorang akan memiliki hubungan kepada siapa yang dinasabinya. Pentingnya pembahasan nasab, hal ini akan berkaitan kepada seorang anak, dari segi agama untuk menentukan masalah hukum waris, wali pernikahan, *kafaah* suami terhadap istri dalam pernikahan dan sebagainya.

Sebagaimana yang disebut di dalam Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016, pemohon kedua (M.E.M.K/ inisial dari ayah dari si anak) dan pemohon ketiga (N.A.W/ inisial dari ibu dari si anak) keduanya adalah Muslim. Mereka menikah secara resmi pada 24 Oktober 2009 dan pemohon pertama (si anak) lahir dari pemohon ketiga di Johor pada 17 April 2010 yaitu 5 bulan dan 24 hari (5 bulan dan 27 hari menurut

⁴*Ibid.*, h.130

Kalendar Qamariah Islam) sejak tanggal pernikahannya dengan pemohon kedua.

Mengenai persoalan penentuan nasab mazhab Syafi'i, anak yang lahir setelah enam bulan dari perkawinan ibu bapaknya, anak itu dapat dinasabkan kepada bapaknya. Akan tetapi jika anak itu dilahirkan sebelum enam bulan dari perkawinan ibu bapaknya, maka dinasabkan kepada ibunya saja, karena diduga ibunya telah melakukan hubungan badan dengan orang lain, sedangkan batas waktu hamil, minimal enam bulan. Artinya tidak ada hubungan nasab antara anak zina dengan ayahnya.

Hal tersebut diatas, sebagaimana disebutkan oleh Imam Syafi'i dalam kitab *al- Umm*:

فإن ولدت امرأة حملت من الزنا: (قال الشافعي) اعترف الذي زنا بها أو لم يعترف فأرضعت مولودا فهو ابنها ولا يكون ابن الذي زنى بها.⁵

Artinya: Jika seorang wanita melahirkan, hamil karena zina baik yang menzinainya mengakui ataupun tidak, lalu si wanita itu menyusui anak tersebut, maka anak ini adalah anak wanita dan bukan anak laki- laki yang menzinainya.

⁵Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al- Umm*, Juz 5 (Beirut: Dar al- Fikr, t,th), h. 32.

Lebih lanjut imam Syafi'i menjelaskan dalam kitab *al-Bayan*:

وإن تزوج امرأة، وأنت بولد لأقل من ستة أشهر من حين العقد. انتفى عنه بغير لعان؛ لأن أقل مدة الحمل ستة أشهر بالإجماع، فيعلم أنها علقت به قبل حدوث الفراش.⁶

Artinya: Apabila ia (lelaki pezina) menikahnya (perempuan yang dizinainya) dan anak lahir kurang dari enam bulan setelah dilangsungkannya aqad, anak tersebut luput darinya tanpa li'an; karna sekurang-kurang masa kandungan adalah enam bulan atas pendapat ijma', maka diketahui bahwa ia mengandung sebelum adanya *firasy* (pernikahan).

Pendapat mazhab Syafi'i di atas membuat ketetapan hukum bahwa janin yang ada sebelum akad nikah (anak zina) tidak memiliki hubungan nasab dengan lelaki yang menikahi ibunya (baik lelaki yang menghamili ibunya atau tidak), sehingga akibatnya adalah tidak ada hubungan nasab (nama keluarga/ orang tua) antara anak zina dengan ayah biologisnya.

Apa yang diungkapkan di atas, sejalan dengan ketentuan Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003, Bahagian VIII, Tentang Kesahtarafan Anak, pada Fasal 111 di jelaskan tentang siapa yang dimaksud dengan Bapak, yaitu;

⁶Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Bayan*, Juz 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 148.

Jika seseorang perempuan yang berkahwin dengan seseorang lelaki melahirkan seorang anak lebih daripada enam bulan qamariah dari tarikh perkahwinannya itu atau dalam masa empat tahun qamariah selepas perkahwinannya itu dibubarkan sama ada oleh sebab kematian lelaki itu atau oleh sebab perceraian, dan perempuan itu pula tidak berkahwin semula, maka lelaki itu hendaklah disifatkan sebagai bapa anak itu, tetapi lelaki itu boleh, dengan cara li'an atau kutukan, menafikan anak itu sebagai anaknya di hadapan Mahkamah".⁷

Penjelasan Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003 di atas, bahwa seorang anak dapat di nasabkan kepada ayahnya bila sekurang-kurang usia kelahirannya 6 (enam) qamariah dari tarikh/ masa perkawinan kedua orang tuanya.

Berbeda dengan apa yang dijelaskan di atas, bahwa Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016, memberikan dan membenarkan nama keluarga/ bin / binti yang menunjukkan adanya hubungan nasab seorang anak kepada ayah biologisnya. Hal ini tertuang dalam point 87 dalam Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016 yang berbunyi: “Menerapkan rasio terhadap fakta-fakta kasus ini, responden kedua (Ketua Pengarah Pendaftaran Negara) seharusnya telah

⁷Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003

mengizinkan pemohon kedua (M.E.M.K/ inisial dari ayah dari si anak) untuk menggunakan namanya sebagai nama keluarga pemohon pertama (si anak)".⁸

Undang-Undang Malaysia (Akta 78) Akta Pendaftaran Negara 1959 merupakan suatu Akta bagi pendaftaran nama di Malaysia untuk mengeluarkan *identity card (IC)* yang dikeluarkan oleh Jabatan Pendaftaran Negara (JPN). Jabatan Pendaftaran Negara adalah sebuah jabatan yang terletak dibawah Kementerian Dalam Negeri yang mana diberi kuasa oleh Kerajaan Persekutuan untuk menerbitkan akta kelahiran anak di kerajaan Malaysia.

Adapun kasus penetapan nasab dari anak tidak sah, JPN seharusnya menggunakan Seksyen 13A(2) dari Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian (BDRA) (*Births and Deaths Registration Act 1957*) karena undang-undang yang digunakan oleh JPN adalah bersifat umum yang diambil dari bermacam Akta sesuai dengan kebutuhannya dan tidak ada undang-undang khusus yang mengatur tentang kasus ini.

⁸Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Malaysia (Akta 78)

Akta Pendaftaran Negara 1959 pada Seksyen 2: Ketua Pengarah Pendaftaran

Negara yang dilantik di bawah Seksyen 3, pegawai pendaftar artinya:

- a) Ketua Pengarah Pendaftaran Negara dan Timbalan Pengarah Pendaftaran Negara yang dilantik di bawah seksyen 3;
- b) Pengarah Bagian Kartu Pengenal yang dilantik di bawah seksyen 3A;
- c) Pengarah Pendaftaran Negara bagi tiap-tiap Negeri yang dilantik di bawah seksyen 3A;
- d) mana-mana pegawai pendaftar yang dilantik di bawah 3B(1)(a);
- e) Mana-mana ejen pendaftaran yang dilantik di bawah 3B(1)(b).⁹

Pelantikan Ketua Pengarah dan Timbalan Ketua Pengarah tertuang

dalam Seksyen 3 yang berbunyi:

- 1) Yang di-Pertuan Agong boleh melantik seorang Ketua Pengarah dan seorang Timbalan Ketua Pengarah Pendaftaran Negara bagi maksud Akta ini.
- 2) Tertakluk kepada arahan dan kawalan am Menteri, Ketua Pengarah boleh menjalankan kuasa yang diberi, dan hendaklah melaksanakan tugas yang dipertanggungkan, ke atasnya di bawah Akta ini.
- 3) Bagi maksud Akta ini, dan tertakluk kepada arahan dan kawalan am Menteri, Timbalan Ketua Pengarah Pendaftaran Negara boleh menjalankan semua kuasa yang diberi kepada Ketua Pengarah dan hendaklah melaksanakan semua tugas Ketua Pengarah dan, semasa ketiadaan Ketua Pengarah, boleh bertindak sebagai wakilnya.

⁹Pesuruhjaya Penyemak Undang-undang Malaysia, *Undang-undang Malaysia (Akta 78) Akta Pendaftaran Negara 1959*, 1 Januari 2006, h. 5.

Selanjutnya, pelantikan pengarah didalam Seksyen 3A menjelaskan bahwa:

- 1) Menteri boleh melantik seorang Pengarah Bagian Kartu Pengenal di Ibu Pejabat Jabatan Pendaftaran Negara (JPN) dan seorang Pengarah Pendaftaran Negara bagi setiap Negeri bagi maksud Akta ini.
- 2) Tertakluk kepada arahan dan kawalan am Ketua Pengarah, Pengarah Bagian Kartu Pengenal di Pejabat Jabatan Pendaftaran Negara dan Pengarah Pendaftaran Negara bagi setiap Negeri hendaklah mempunyai dan boleh menjalankan semua kuasa dan melaksanakan semua tugas Ketua Pengarah.¹⁰

Sesuai dengan ketentuan Seksyen 13 dan Seksyen 13A(2) dari Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957(BDRA) (*Births and Deaths Registration Act 1957*) yang berbunyi:

Seksyen 13 “Ketentuan untuk ayah anak tidak sah”

Terlepas dari apapun dalam ketentuan sebelumnya dari undang-undang ini, dalam kasus anak tidak sah, tidak ada orang yang akan menjadi ayah dari anak diminta untuk memberikan informasi mengenai kelahiran anak, dan pendaftar tidak akan memasukan dalam daftar nama orang lain sebagai ayah dari anak kecuali atas permintaan bersama ibu dan orang yang mengakui dirinya sebagai ayah dari anak, dan orang itu harus dalam hal itu menandatangani daftar bersama ibu.¹¹

¹⁰*Ibid.*, h. 6

¹¹Pesuruhjaya Penyemak Undang-undang Malaysia, *Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957*, 1 Januari 2006, h. 14.

Seksyen 13A(2) “Ketentuan nama keluarga anak tidak sah”

Nama keluarga, jika ada, yang akan dimasukkan sehubungan dengan anak yang tidak sah dapat di mana ibu adalah informan dan relawan informasi, menjadi nama belakang ibu; asalkan di mana orang yang mengakui dirinya sebagai ayah dari anak sesuai dengan permintaan Seksyen 13, maka nama belakangnya mungkin adalah nama belakang orang itu.¹²

Aturan di Malaysia berkaitan dengan informasi mengenai pendaftaran nama anak itu dilakukan oleh instansi yang bernama Jabatan Pendaftaran Negara (JPN). Ada satu pasangan suami isteri yang memiliki anak yang anak itu dalam ketentuan hukum yang berlaku di Malaysia bisa di kategorikan sebagai Anak Tak Sah Taraf (anak luar nikah) kemudian orang tua tersebut mendaftarkan nama anaknya untuk diterbitkan akta kelahirannya ke Jabatan Pendaftaran Negara di Negeri Johor.

Hasil dari pendaftaran nama anak yang bersangkutan yang di keluarkan oleh JPN Negeri Johor itu adalah ayahnya tertulis Abdullah sementara orang tua yang bersangkutan menginginkan namanya langsung dicantum sebagai nama keluarga dari si anak.

Demikian berarti yang bersangkutan orang tua tersebut menolak penasaban yang di buat oleh JPN lalu kemudian akhirnya timbullah hasil

¹²*Ibid.*

akhir dari ketidakpuasannya itu di bawalah ke Mahkamah Rayuan Sivil dan lahirlah putusan mahkamah yang menetapkan nasab anaknya tersebut tidak lagi kepada Abdullah tetapi kepada M.E.M.K (inisial dari ayah dari si anak).

Kalau dilihat kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Malaysia, secara khusus yang diatur di dalam Akta BDRA 1957 tepatnya di Seksyen 27(3) mestinya perbaikan nama sebagai akibat dari ketidakmenerimaan orang tua di kembalikan kepada Akta BDRA. Tetapi kenyataannya di bawa kepada Mahkamah Rayuan Sivil dan di keluarkan putusannya oleh Mahkamah Rayuan Sivil, berarti bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang mestinya berlaku pada Akta BDRA.

Menurut Seksyen 27(3) tentang perbaikan dan perubahan nama mestinya yang bersangkutan harus membawanya ke Akta BDRA yang berbunyi:

Apa-apa kesalahan fakta atau bahan dalam mana-mana daftar dapat dikoreksi oleh masuknya (tanpa revisi penerimaan asli) oleh Ketua Pendaftar setelah membayar biaya yang ditetapkan dan produksi oleh orang yang membutuhkan '*error*' harus dikoreksi dari satu berkas mengatur mengemukakan jenis kesalahan dan fakta sebenarnya dari kasus, dan dibuat oleh dua orang yang diminta oleh Undang-undang ini untuk memberikan informasi tentang kelahiran, atau karena kesalahan dari orang-orang tersebut, maka dua orang yang dapat

dipercaya memiliki pengetahuan untuk memuaskan Ketua Pendaftar tentang kebenaran kasus, dan Pendaftar Umum yang mungkin jika dia puas dengan fakta-fakta yang ditetapkan dalam Akuan Berkanun menyebabkan pengakuan akan disertifikasi, hari, bulan dan tahun ketika koreksi dibuat untuk ditambahkan ke dalamnya.¹³

Putusan hakim dalam perkara Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016 berdasarkan dalil dari Akta BDRA (*Births and Deaths Registration Act 1957*) yang menjelaskan pada Seksyen 13 dan Seksyen 13A(2):

Seksyen 13 “Ketentuan untuk ayah anak tidak sah”

Terlepas dari apapun dalam ketentuan sebelumnya dari undang-undang ini, dalam kasus anak tidak sah, tidak ada orang yang akan menjadi ayah dari anak diminta untuk memberikan informasi mengenai kelahiran anak, dan pendaftar tidak akan memasukan dalam daftar nama orang lain sebagai ayah dari anak kecuali atas permintaan bersama ibu dan orang yang mengakui dirinya sebagai ayah dari anak, dan orang itu harus dalam hal itu menandatangani daftar bersama ibu.

Seksyen 13A(2) “Ketentuan nama keluarga anak tidak sah”

Nama keluarga, jika ada, yang akan dimasukkan sehubungan dengan anak yang tidak sah dapat di mana ibu adalah informan dan relawan informasi, menjadi nama belakang ibu; asalkan di mana orang yang mengakui dirinya sebagai ayah dari anak sesuai dengan permintaan Seksyen 13, maka nama belakangnya mungkin adalah nama belakang orang itu.

¹³*Ibid* ., h.21

Penjelasan putusan di atas (Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016) tidak sejalan dan bertentangan dengan mazhab Syafi'i dan Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003. Berdasarkan latar belakang masalah inilah yang menjadi alasan dan dasar penelitian ini dilakukan dan mengangkatnya untuk dikaji secara ilmiah dengan judul: **PENETAPAN NASAB ANAK ZINA MENURUT HUKUM DI MALAYSIA (STUDI KASUS TERHADAP PUTUSAN MAHKAMAH RAYUAN SIVIL NO W-01 (A) – 365-09/ 2016)**

B. Rumusan Masalah

1. Apa alasannya penetapan nasab anak zina dari pasangan suami isteri yang beragama Islam dibawa ke Mahkamah Rayuan Sivil?
2. Apa dasar hukum Mahkamah Rayuan Sivil dalam memutuskan perkara No W-01 (A) – 365-09/ 2016 tentang penetapan nasab anak zina?
3. Bagaimana Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016 tentang penetapan nasab anak zina ditinjau dari perspektif hukum keluarga Malaysia dan mazhab Syafi'i?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui alasannya penetapan nasab anak zina dari pasangan suami isteri yang beragama Islam dibawa ke Mahkamah Rayuan Sivil.
2. Untuk mengetahui dasar hukum Mahkamah Rayuan Sivil dalam memutuskan perkara No W-01 (A) – 365-09/ 2016 tentang penetapan nasab anak zina.
3. Untuk mengetahui Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016 tentang penetapan nasab anak zina ditinjau dari perspektif hukum keluarga Malaysia dan mazhab Syafi'i.

D. Kerangka Pemikiran

Hukum kewarisan Islam mengatur peralihan harta dari seseorang yang telah meninggal kepada yang masih hidup. Aturan peralihan harta ini disebut dari berbagai nama. Dalam literatur hukum Islam ditemukan beberapa istilah untuk menamakan hukum kewarisan Islam seperti: *Fara'id*, *Fikih Mawaris* dan *Hukm al-Waris*. Dalam literatur hukum di Indonesia, digunakan beberapa nama yang keseluruhannya mengambil dari bahasa Arab, yaitu: waris, warisan, pusaka dan hukum kewarisan. Yang menggunakan nama hukum

‘waris’, memandang kepada orang yang berhak menerima harta warisan, yaitu yang menjadi subjek dari hukum ini. Sedangkan dengan yang menggunakan nama warisan memandang kepada harta warisan yang menjadi objek dari hukum itu.

Hukum kewarisan Islam atau yang lazim disebut *faraid* dalam literatur hukum Islam adalah salah satu bagian dari keseluruhan hukum Islam yang mengatur peralihan harta dari orang yang telah meninggal kepada orang yang masih hidup.¹⁴ Sebagai hukum agama yang terutama bersumber kepada wahyu Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Hukum Kewarisan Islam mengandung berbagai asas yang dalam beberapa hal berlaku pula dalam hukum kewarisan yang bersumber dari akal manusia.¹⁵

Dalam pembahasan ini akan di kemukakan lima asas yang berkaitan dengan sifat peralihan harta kepada ahli waris, cara pemilikan harta oleh yang menerima, kadar jumlah harta yang diterima, dan waktu terjadinya peralihan harta itu. Adapun asas-asas tersebut adalah: *asas ijbari*, *asas*

¹⁴Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2004), h. 16.

¹⁵*Ibid.*, h. 17

bilateral, asas individual, asas keadilan berimbang dan asas semata akibat kematian.

1. **Asas *Ijbari***

Kata '*ijbari*' mengandung arti paksaan, yaitu melakukan sesuatu di luar kehendak sendiri. Pengertian *jabari* dalam terminologi ilmu kalam mengandung arti paksaan, dengan arti semua perbuatan yang dilakukan oleh seseorang hamba, bukanlah atas kehendak dari hamba tersebut tetapi adalah sebab kehendak dan kekuasaan Allah, sebagaimana yang berlaku menurut aliran kalam jabariyah.¹⁶

2. **Asas Bilateral**

Berbicara asas ini berarti berbicara tentang kemana arah peralihan harta itu dikalangan ahli waris. Asas bilateral dalam kewarisan mengandung arti bahwa harta warisan beralih kepada atau melalui dua arah.¹⁷ Hal ini berarti bahwa setiap orang menerima hak kewarisan dari kedua belah pihak

¹⁶Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1974), h. 31.

¹⁷*Ibid.*, h. 19

garis kerabat, yaitu pihak kerabat garis keturunan laki-laki dan pihak kerabat garis keturunan perempuan.

3. Asas Individual

Hukum Islam mengajarkan asas kewarisan secara individual, dengan arti bahwa harta warisan dapat dibagi-bagi untuk dimiliki secara perorangan. Masing-masing ahli waris menerima bagiannya secara tersendiri, tanpa terikat dengan ahli waris yang lain. Keseluruhan harta warisan dinyatakan dalam nilai tertentu yang mungkin dibagi-bagi; kemudian jumlah tersebut dibagikan kepada setiap ahli waris yang berhak menurut kadar bagian masing-masing.¹⁸

4. Asas Keadilan Berimbang

Kata ‘adil’ merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata *al-adlu*. Kata *al-adlu* dapat dikemukakan dengan berbagai macam konteks yang berbeda tergantung tujuan penggunaannya. Berdasarkan pengertian diatas terlihat asas keadilan dalam pembagian harta warisan dalam hukum Islam. Secara mendasar dapat dikatakan bahwa perbedaan gender tidak menentukan hak kewarisan dalam Islam. Artinya sebagaimana pria, wanita pun mendapatkan hak yang sama kuat untuk mendapatkan warisan.

¹⁸*Ibid.*, h. 21

Hal ini secara jelas disebutkan dalam Al-Quran yang menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam hak mendapatkan waris.¹⁹ Inilah keadilan hakiki dalam pandangan Islam, yaitu keadilan berimbang dan bukan keadilan yang merata.²⁰

5. Asas Semata Akibat Kematian

Asas kewarisan akibat kematian ini mempunyai kaitan erat dengan asas *ijbari* yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pada hakikatnya, seseorang yang telah memenuhi syarat sebagai subjek hukum dapat menggunakan hartanya secara penuh untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan selama hidupnya. Namun, setelah meninggal dunia, ia tidak lagi memiliki kebebasan tersebut. Kalaupun ada, maka pengaturan untuk tujuan penggunaan setelah kematian terbatas dalam koridor maksimal sepertiga dari hartanya, dilakukan setelah kematiannya, dan tidak disebut dengan istilah *kewarisan*.²¹

¹⁹*Ibid.*, h. 24

²⁰*Ibid.*, h. 27-28

²¹*Ibid.*, h. 27-28

E. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana diketahui sebuah penelitian ilmiah harus memiliki nilai kegunaannya, dengan demikian kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan kepustakaan bagi perpustakaan Fakultas Syariah dan Hukum pada khususnya dan kepustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Sebagai tambahan informasi bagi masyarakat terutama masyarakat awam tentang nasab anak zina.
3. Penyusun skripsi ini sebagai salah satu upaya untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana dalam bidang hukum Islam pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan.

F. Kajian Terdahulu

1. Nasab dalam Perspektif Tafsir Ahkam oleh M. Jamil dalam jurnal Ahkam Ilmu Syariah Vol. 16 No 1, Januari 2016. Jurnal ini membahas tentang persoalan nasab yang merupakan masalah yang sangat penting, tidak saja dalam kajian-kajian akademik, tetapi juga di dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Pemahaman yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia secara umum adalah bahwa setiap anak yang lahir dari hasil perzinaan, maka anak itu dipahami sebagai anak yang tidak memiliki hubungan nasab dengan laki-laki (bapak zinanya) yang menzinai ibu anak tersebut. Meskipun sebelum anak itu terlahir, sang ibu telah melakukan pernikahan dengan laki-laki yang menzinai ibu anak tersebut.²²

2. Jurnal Penggunaan DNA Bagi Penentuan Nasab *al-Waladli al-Firasy* dalam Peruntukan Undang-undang Keluarga Islam di Malaysia (Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari Keluaran Khas, 2011, 17-25) oleh Tengku Fatimah Muliana Tengku Muda, Siti Khatijah Ismail dan Najmiah Omar.²³
3. Telaah Hukum Islam Indonesia Terhadap Nasab Anak (Hunafa; Jurnal Studia Islamika. Hukum Islam, Vol 12 No 2

²²M. Jamil, “*Nasab dalam Perspektif Tafsir Ahkam*,” *Jurnal Ahkam Ilmu Syariah* 16, 2016.

²³Tengku Fatimah Muliana Tengku Muda dkk., “*Penggunaan DNA Bagi Penentuan Nasab al-Waladli al-Firasy dalam Peruntukan Undang-undang Keluarga Islam di Malaysia*,” *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* (2011): 17-25.

(2015), oleh Sakirman. Menjelaskan Kedudukan nasab anak sah dan tidak sah sampai saat ini masih menjadi kontroversi. Pandangan mainstream mengatakan bahwa konsep agama tentang anak sah telah jelas, yaitu ketika telah memenuhi dua syarat: pertama, adanya ikatan perkawinan yang sah dan kedua, adanya masa minimal kehamilan, yaitu 6 bulan.

Sedangkan penelitian peneliti yang berjudul “Penetapan Nasab Anak Zina Menurut Hukum di Malaysia (Studi Kasus Terhadap Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W- 01(A)-365-09/2016)”. Membahas putusan mahkamah tentang penentuan nasab bagi anak zina kepada ayah biologisnya. Berdasarkan beberapa jurnal di atas belum ada yang membahas terkait putusan mahkamah tentang persoalan nasab anak zina kepada ayah biologisnya. Dapat disimpulkan bahwa penentuan nasab menjadi pembahasan yang kontroversi pada saat zaman sekarang ini dengan kemajuan teknologi dan perubahan budaya dan zaman. Sehingga menurut peneliti hal ini merupakan persoalan yang penting yang harus dijawab secepatnya dalam kajian hukum Islam.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan bersifat *kualitatif*, yaitu suatu metode yang datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya dengan tidak dibuat dalam bentuk simbol-simbol, bilangan, ataupun rumus. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis normatif yuridis.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, pertama data-data yang diperoleh melalui normatif:

- a. Data Primer: Dokumen yang di jadikan sumber data dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan tentang nasab yang diperoleh dari buku-buku mazhab Syafi'i, hukum keluarga di Malaysia dan putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016.
- b. Data sekunder: yaitu data-data lainnya yang dianggap sesuai dengan tema penelitian.²⁴

²⁴Bambang Sugianto, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: Grafindo, 2003), h. 231.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Mengumpulkan data menggunakan beberapa alat pengumpul data yaitu:

- a. Studi dokumen: Berkaitan dengan nasab anak zina menurut, mazhab Syafi'I, Hukum Keluarga di Malaysia dan Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016.
- b. Studi Kepustakaan: Rujukan konseptual dan teoritis bagi keseluruhan proses studi, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, dan analisis data, diharapkan diperoleh melalui studi kepustakaan agar keshahihan hasil studi dapat dipertanggungjawabkan.

4. Analisis Data

Setelah diperoleh data-data melalui alat pengumpulan data di atas, maka akan di lakukan analisis deskriptif (*analitical discription*) terhadap data-data tersebut, yaitu menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Dengan demikian penelitian ini

bersifat *Induktif* karena bertolak dari data yang bersifat individual untuk merumuskan kesimpulan secara umum terhadap hukum penetapan nasab.

5. Panduan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis berpedoman kepada buku pedoman penulisan skripsi dan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN-SU.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan ini maka penulis membuat sistematika pembahasan sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai sebagai berikut:

Bab I, merupakan pengantar umum terhadap masalah yang akan dibahas terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, mengenai pembahasan nasab menurut Undang-undang Malaysia.

Bab III, mengenai pembahasan kedudukan dan wewenang mahkamah Rayuan Sipil

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PENETAPAN NASAB ANAK ZINA MENURUT UNDANG- UNDANG MALAYSIA

E. Pengertian Nasab

Literatur fiqh menjelaskan tentang konsep anak atau keturunan disebutkan dengan istilah nasab. Term nasab diartikan dengan hubungan pertalian keluarga.¹ Amir Syarifuddin mengartikan nasab sebagai hubungan kekerabatan secara hukum.² Berdasarkan seluruh hukum, maka hukum perkawinan dan kewarisan menentukan dan mencerminkan sistem kekeluargaan yang berlaku di masyarakat.³ Bentuk kekeluargaan berpokok pangkal pada sistem keturunan. Apabila ditinjau dari segi antropologi, ada beberapa macam sistem keturunan, yaitu:

¹Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad; Isu-isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 198.

²*Ibid.*

³Hazairin, *Hukum Kewarisan Bilateral Menurut al-Qur`an* (Jakarta: Tintamas, 1982), h. 11.

- Sistem bilateral/parental, yaitu memperhitungkan hubungan-hubungan kekerabatan baik melalui laki-laki maupun perempuan.
- Sistem patrilineal, yaitu memperhitungkan hubungan-hubungan kekeluargaan melalui laki-laki saja. Oleh karena itu mengakibatkan bahwa setiap warga masyarakat memperhitungkan semua kerabat ayahnya dalam batas hubungan kekeluargaan.
- Sistem matrilineal, yaitu memperhatikan hubungan-hubungan kekeluargaan melalui perempuan saja.
- Sistem bilineal atau dubbel-unilateral, yaitu yang memperhitungkan hubungan kekeluargaan melalui laki-laki saja untuk sejumlah hak kewajiban tertentu, dan demikian pula perempuan.⁴

Menurut Hazairin, Islam dengan mengacu pada Al-Quran dan Sunnah menganut sistem bilateral/parental. Selanjutnya ulama Fiqh menjadikannya

⁴Hazairin menyebutkan hanya tiga sistem keturunan, yaitu bilateral, patrilineal, dan matrilineal. Sedangkan tambahan bilineal atau dubbel unilateral adalah menurut Koentjaraningrat. Lebih jelas lihat: Hazairin, *ibid*, h. 11-13 dan Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1976), h. 26.

lebih cenderung patrilineal.⁵ Senada dengan pendapat di atas, berkaitan dengan konsep nasab, Ziba Mir Hosseini menyatakan bahwa seorang anak mengambil nasab dari kedua belah pihak (ayah dan ibu), akan tetapi penghubungan nasab kepada bapak lebih dominan daripada kepada ibu.

Berdasarkan semua mazhab hukum Islam, makna paling utama dari nasab adalah menyangkut sisi bapak, yang erat kaitannya dengan legitimasi di mana anak memperoleh identitas hukum dan agamanya.⁶ Berdasar kedua pendapat di atas, tentu saja pembahasan nasab dalam fiqh klasik sebagaimana yang akan dijelaskan lebih mengarah pada sistem patrilineal.

Namun sebelum itu, penting kiranya untuk mengetengahkan pandangan lain, yaitu hasil kajian Khalil Abdul Karim mengenai historisitas kehormatan nasab. Menurutny, nasab dalam Islam, merupakan warisan tradisi masyarakat Arab pra Islam, yang karenanya meniscayakan dua hal. Pertama, bapak adalah tali kekerabatan dalam keluarga. Anak mengikuti

⁵Hazairin, *Hukum Kewarisan...*, h.26.

⁶Ziba Mir Hosseini, *Perkawinan dalam Kontroversi Dua Madzhab: Kajian Hukum Keluarga dalam Islam, terj. Marriage and Trial: a Study of Islamic Family Law* (Jakarta: ICIP, 2005), h. 168.

garis keturunan ayah dan keluarga ayahnya. Kedua, Ibu dan anggota keluarga lainnya dianggap sebagai orang asing baginya.⁷

Karim mengemukakan kasus Qusai bin Kilab bin Murrah (kakek buyut Nabi Muhammad). Ibunya adalah Fatimah binti Sa'd bin Sail. Sepeninggal ayahnya, sang ibu menikah lagi dengan Rabi'ah bin Harram. Rabi'ah lalu memboyong keduanya ke bani Adzrah. Namun Qusai kemudian kembali lagi ke Makkah, tempat tinggal keluarga ayahnya (Kilab bin Murrah) sebagai konsekuensi tradisi yang menetapkan seorang anak harus mengikuti garis keturunan ayahnya.⁸

Karim juga mendasarkan pendapatnya pada teks Al-Quran, yaitu Q.S. al-Ahzab (33): 5 dan Hadits Nabi yang berisi ancaman bagi orang yang menasabkan pada selain ayahnya. Nasab sedemikian penting. Tindak kriminal dalam Fiqh Islam berkaitan dengan nasab dikenal dengan istilah *qazaf* (menuduh zina), yang berarti mengingkari nasab seseorang. Hukuman bagi *qazif* (penuduh zina) sangat berat (sebagaimana disebutkan dalam QS.

⁷Khalil Abdul Karim, *Syariah: Sejarah, Perkelahian, Pemaknaan, Terj. Kamran As'ad* (Yogyakarta: LKIS, 2003), h. 77.

⁸*Ibid.*

An-Nur, [24]: 4), yaitu hukuman primer berupa 80 cambukan, dan hukuman subsider berupa ketertolakan kesaksiannya seumur hidup dan sang *qazif* dicap sebagai *fasiq*.⁹

Sedangkan tuduhan selain pada perbuatan zina, meskipun merupakan tindakan dosa besar, tidak berimplikasi ancaman penjatuhan hukuman bagi penuduh. Nasab dalam konsep fiqh klasik sebagaimana dijelaskan di atas, lebih cenderung kepada sistem patrilineal. Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa nasab adalah suatu pondasi yang kokoh bagi bangunan keluarga, yang berdasarkan kesatuan darah atau pertimbangan bahwa yang satu adalah bagian dari yang lain. Seorang anak adalah bagian dari ayahnya dan seorang ayah adalah bagian dari anaknya.¹⁰

Secara lebih rinci, nasab adalah keturunan atau ikatan keluarga sebagai hubungan darah, baik karena hubungan darah ke atas (bapak, kakek, ibu, nenek dan seterusnya), ke bawah (anak, cucu, dan seterusnya), maupun

⁹*Ibid.*, h. 81-82

¹⁰Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 7 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989), h. 673.

ke samping (saudara, paman, dan lain-lain).¹¹ Dengan kata lain, nasab berarti pengakuan secara syar'i bagi hubungan seorang anak dengan garis keturunan ayahnya sehingga sang anak menjadi salah seorang anggota keluarganya dan dengan demikian sang anak berhak mendapatkan hak-hak sebagai akibat adanya hubungan nasab.

Sedemikian pentingnya konsep nasab ini, Islam melarang para ayah untuk mengingkari nasab anaknya, seperti juga mengharamkan para ibu untuk menisbatkan anaknya kepada selain ayah kandungnya. Pelarangan berlaku pula bagi para anak untuk menisbatkan dirinya pada orang yang bukan ayah kandungnya sendiri.

Hal tersebut diatas sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran Surat al-Ahzab (33) ayat 4-5:

وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ

يَهْدِي السَّبِيلَ ۚ أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ

¹¹ *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 4 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 2337.

فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوْلَاكُمْ ۖ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ ۚ وَلَٰكِن

مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٤٥﴾

Artinya: dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak-anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulut saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya, dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka, itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf kepadanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah maha pengampun lagi maha penyayang. (al- Ahzab: 4-5)

Ayat ini turun ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk merevisi tradisi masyarakat Arab saat itu. Yaitu ketika beliau mengangkat seorang anak yang bernama Zaid bin Haritsah. Kemudian orang-orang menyebutnya Zaid bin Muhammad. Karena itu, Nabi dengan keras menyatakan: “Barang siapa menisbahkan dirinya kepada selain ayah kandungnya padahal ia mengetahui (bahwa itu bukanlah ayah kandungnya), maka diharamkan baginya surga”.

F. Sebab-Sebab ditetapkan Nasab

Nasab seseorang kepada ibunya terjadi disebabkan kehamilan karena adanya hubungan seksual yang dilakukan dengan seorang laki-laki, baik hubungan itu dilakukan berdasarkan akad nikah maupun tidak.¹² Sedangkan penetapan nasab seorang anak kepada ayahnya, terjadi bisa melalui pernikahan yang sah, pernikahan *fasid*, atau *wati' syubhat*. Amir Syarifuddin menyebutkan “kalau nasab kepada ibunya bersifat alamiah, maka (nasab) anak kepada ayah adalah hubungan hukum; yaitu terjadinya peristiwa hukum sebelumnya, dalam hal ini adalah perkawinan”.¹³

Karena itu, Islam tidak mengakui anak hasil zina sebagai yang bernasab kepada laki-laki yang menzinahnya atau suami dari ibu sang anak tersebut. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “anak-anak yang dilahirkan adalah untuk laki-laki yang punya isteri (yang melahirkan anak itu) dan bagi

¹²Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989), h. 675.

¹³Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad; Isu-isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 198.

pezina adalah rajam”. Berikut ini penjelasan mengenai sebab-sebab penentuan nasab.

- Melalui Pernikahan Sah

Para fuqaha menyepakati bahwa anak yang dilahirkan dari seorang perempuan menikah dengan akad yang sah dinasabkan kepada suaminya (ayah sang anak). Untuk hal ini ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut: Pertama, suami telah matang secara biologis (baligh). Kedua, usia janin yang dikandung adalah minimal enam bulan sejak akad perkawinan. Pendapat ini adalah menurut Mazhab Hanafi.

Sedangkan menurut ulama selain Hanafi, masa minimal enam bulan terhitung mulai terjadinya persetubuhan suami isteri tersebut. Jika kelahiran itu kurang dari enam bulan, maka anak itu tidak dapat dinasabkan kepada suami sang perempuan. Ketiga, adanya pertemuan antara suami isteri tersebut setelah akad nikah. Kalangan Hanafiyah menganggap cukup pertemuan dengan berdasarkan imajinasi (membayangkan) dan akal. Mereka berpendapat bahwa ketika memungkinkan pertemuan suami isteri itu secara akal maka anak yang dilahirkan minimal enam bulan setelah akad,

dinasabkan kepada suami, bahkan meskipun tidak terjadi pertemuan secara langsung.

Pendapat ini menurut az-Zuhaili adalah bentuk konsistensi mereka dalam mengamalkan hadits “*al-waladu lil firasy*” meskipun tidak terjadi kemungkinan persetubuhan antara suami isteri tersebut. Hal ini merupakan bentuk perhatian terhadap anak agar tidak terjadi penelantaran terhadapnya dan juga untuk menjaga nama baik serta menutup kemungkinan terjadinya persoalan atas anak tersebut. Kalaupun memang sang suami yakin kalau anak tersebut bukan anaknya, maka ia bisa melakukan *li'an* (sumpah pengingkaran atas anak)¹⁴. Tentu saja pendapat ini ditolak oleh tiga mazhab yang lain. Mereka berpendapat bahwa pertemuan itu harus jelas secara lahiriyah dan memungkinkan terjadinya persetubuhan suami isteri tersebut.

- Nasab yang ditetapkan Melalui Pernikahan *Fasid*

Pernikahan *fasid* adalah pernikahan yang dilangsungkan dalam keadaan tidak memenuhi/cacat syarat sahnya. Misalnya menikahi perempuan yang dalam masa *iddah*. Para ahli fiqh sepakat bahwa penetapan nasab anak yang lahir dalam pernikahan *fasid* sama dengan penetapan nasab anak

¹⁴Wahbah az-Zuhaili, al-Fiqh..., h. 682-683.

dalam pernikahan yang sah, dengan syarat: Pertama, suami punya kemampuan menjadikan isterinya hamil, yaitu seorang yang baligh dan tidak memiliki satu penyakit yang bisa menyebabkan isterinya tidak hamil. Kedua, adanya persetubuhan suami isteri. Ketiga, anak dilahirkan dalam waktu enam bulan atau lebih setelah terjadinya persetubuhan.

- Nasab yang disebabkan karena *Wati' Syubhat*

Wati' syubhat adalah terjadinya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan karena kesalahan, misalnya dalam keadaan malam yang gelap seorang laki-laki menyetubuhi seorang perempuan di dalam kamarnya yang menurut keyakinannya adalah isterinya. Jawad al-Mughniyah menyebutkannya dengan seorang laki-laki menggauli seseorang perempuan yang haram atasnya karena tidak tahu dengan keharaman itu.¹⁵

Kasus seperti ini, jika perempuan itu hamil dan melahirkan setelah enam bulan sejak terjadinya persetubuhan tersebut dan sebelum masa maksimal kehamilan, maka anak yang lahir itu dinasabkan kepada laki-laki yang menyetubuhinya. Akan tetapi jika anak itu lahir setelah masa maksimal

¹⁵Muhammad Jawad al-Mughniyah, *al-ahwal asy-Syakhsiyah 'ala al-Mazahib al-Khamsah* (Bairut: Dar al-Islami li al-Malayin, 1964), h. 79.

masa kehamilan maka anak itu tidak dapat dinasabkan kepada laki-laki tersebut.

Demikianlah ketentuan nasab anak dalam fiqh klasik. Bahwa setiap anak yang dilahirkan dengan memenuhi ketentuan yang telah dijelaskan di atas adalah dinasabkan kepada ayahnya. Selain itu, ia hanya dinasabkan kepada ibunya dan keluarga ibu.¹⁶ Dampak dari nasab ini adalah terjadinya hubungan kekerabatan, berlakunya ketentuan mahram (larangan pernikahan dengan mahram), dan ketentuan-ketentuan lainnya seperti, pemberian nafkah, perwalian, dan pewarisan.

G. Cara Penetapan Nasab Perspektif Undang-Undang Malaysia

Cara penetapan nasab perspektif undang-undang Malaysia, undang-undang personal orang Islam dan adat istiadat adalah di bawah bidangkuasa Perundangan Negeri/ Mahkamah Rayuan Sivil. Oleh karenanya, setiap negeri mempunyai undang-undang keluarga Islam masing-masing. Untuk menentukan persoalan anak sah, maka pihak terkait akan melihat tarikh

¹⁶Pendapat ini adalah pendapat fiqh Sunni. Sedangkan dalam pemahaman ulama Syiah, anak zina tidak mempunyai hubungan nasab dengan ibu atau bapak zinanya, karena itu pula anak zina tidak bisa mewarisi keduanya. Lihat: Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 220.

kelahiran bayi berkenaan berdasarkan taqwim hijri. Untuk mensabitkan/ menetapkan kesahan anak, seorang anak sah adalah yang telah dilahirkan melebihi enam bulan dua *lahzoh* (saat) dari tarikh akad nikah perkawinan.

Sama halnya dengan ketentuan Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003, Bahagian VIII, Tentang Kesahtarafan Anak, pada Fasal 111 di jelaskan tentang siapa yang dimaksud dengan Bapak, yaitu;

Jika seseorang perempuan yang berkahwin dengan seseorang lelaki melahirkan seorang anak lebih daripada enam bulan qamariah dari tarikh perkahwinannya itu atau dalam masa empat tahun qamariah selepas perkahwinannya itu dibubarkan sama ada oleh sebab kematian lelaki itu atau oleh sebab perceraian, dan perempuan itu pula tidak berkahwin semula, maka lelaki itu hendaklah disifatkan sebagai bapa anak itu, tetapi lelaki itu boleh, dengan cara li'an atau kutukan, menafikan anak itu sebagai anaknya di hadapan Mahkamah.¹⁷

Penjelasan Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003 di atas, bahwa seorang anak dapat di nasabkan kepada ayahnya bila sekurang-kurang usia kelahirannya 6 (enam) qamariah dari tarikh/ masa perkawinan kedua orang tuanya.

¹⁷Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003

Selanjutnya Undang-Undang di Malaysia, mengatur tentang menerima pandangan dari kalangan para ahli/ pakar terkait persoalan nasab anak sebagai *qarinah* (bukti) berdasarkan peruntukan Fasal 111 yang mengatur bahwa mahkamah boleh menerima pandangan pakar berkaitan penentuan nasab yang mana fakta yang diberi akan mengikat mahkamah. Seperti melalui keterangan dari pihak medis tentang penentuan nasab untuk mengambil ujian pengesahan DNA.

H. Alasan penetapan nasab anak zina dibawa ke Mahkamah

Rayuan Sivil

Adapun penetapan nasab anak itu secara umum dilakukan oleh instansi yang bernama Jabatan Pendaftaran Negara (JPN) yang mana JPN akan mengeluarkan akta kelahiran bagi setiap anak muslim dan non muslim maupun anak itu lahir secara sah ataupun tidak sah. Lalu kemudian anak yang lahir sebelum 6 bulan menurut responden kedua (Ketua Pengarah Pendaftaran Negara) adalah anak tak sah taraf (anak tidak sah). Dasar dari JPN adalah Fatwa oleh Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan (*The National Fatwa Committee*) Tahun 1981 dan 2003 yang berbunyi:

The 1981 Fatwa

(i) *Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia Kali ke 1 yang bersidang pada 26-29.1.1981 telah membincangkan Penamaan Anak Tak Sah Taraf (Anak Luar Nikah). Muzakarah telah memutuskan bahawa: “Anak zina atau luar nikah (anak tak sah taraf) sama ada diikuti dengan perkahwinan kedua pasangan ibu bapanya atau tidak hendaklah dibinkan atau dibintikan kepada Abdullah.”*¹⁸

The 2003 Fatwa

(ii) *Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia Kali ke 57 yang bersidang pada 10.6.2003 telah membincangkan mengenai Anak Tak Sah Taraf. Muzakarah telah memutuskan seperti berikut:*

a. *Anak Tak Sah Taraf ialah:*

1. *Anak yang dilahirkan di luar nikah sama ada akibat zina atau rogol dan dia bukan daripada persetubuhan syubhah atau bukan daripada anak perhambaan.*
2. *Anak dilahirkan kurang dari 6 bulan 2 lahzah (saat) mengikut Takwim Qamariah daripada tarikh tamkin (setubuh).*

b. *Anak tak sah taraf tidak boleh dinasabkan kepada lelaki yang menyebabkan kelahirannya atau kepada sesiapa yang mengaku menjadi bapa kepada anak tersebut. Oleh itu, mereka tidak boleh pusaka mampusakai, tidak menjadi mahram dan tidak boleh menjadi wali.*¹⁹

Fatwa di atas bersesuaian dengan Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen

Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003 Bahagian VIII, Tentang

¹⁸Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, *Kompilasi Pandangan Hukum Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan* (Selangor: Crystal Creative Empire, 2015), h. 155.

¹⁹Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A)-365-09/2016

Kesahtarafan Anak, pada Fasal 111 di jelaskan tentang siapa yang dimaksud dengan Bapak, yaitu;

Jika seseorang perempuan yang berkahwin dengan seseorang lelaki melahirkan seorang anak lebih daripada enam bulan qamariah dari tarikh perkahwinannya itu atau dalam masa empat tahun qamariah selepas perkahwinannya itu dibubarkan sama ada oleh sebab kematian lelaki itu atau oleh sebab perceraian, dan perempuan itu pula tidak berkahwin semula, maka lelaki itu hendaklah disifatkan sebagai bapa anak itu, tetapi lelaki itu boleh, dengan cara li'an atau kutukan, menafikan anak itu sebagai anaknya di hadapan Mahkamah.

Oleh demikian, jelas bahwa keputusan oleh JPN juga didasarkan pada dasar agama bahwa nama keluarga dari anak Muslim tidak sah tidak dapat dianggap berasal dari nama ayah biologisnya M.E.M.K (inisial dari ayah dari si anak) tetapi harus dianggap berasal dari nama keluarga “Abdullah”. Nama lengkapnya seperti saat ini muncul di akta kelahirannya adalah “*A Child* bin Abdullah” bukan “*A Child* bin M.E.M.K” dan ini bahkan di mana orang tuanya telah menikah secara sah pada saat kelahirannya.

Setelah permohonan pasangan suami isteri dibawa ke JPN ternyata seperti itu karena itu aturannya. Pada saat membuat permohonan untuk pendaftaran akta kelahiran anak, pemohon kedua dan ketiga secara bersama-sama mengajukan permohonan untuk nama pemohon kedua (nama ayah) untuk dimasukkan dalam daftar sebagai ayah dari pemohon pertama (anak).

Lalu dalam ketentuan Seksyen 13 dalam Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957 (BDRA), secara jelas adanya memungkinkan untuk nama orang yang mengakui dirinya sebagai ayah dari anak tidak sah yang dimasukkan dalam daftar sebagai nama ayah anak itu, asalkan ibu dari anak itu setuju dengan itu. Sesuai dengan Seksyen 13 Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957 (BDRA). Ketentuan untuk ayah anak tidak sah ini berbunyi:

Terlepas dari apa pun dalam ketentuan sebelumnya dari Undang-undang ini, dalam kasus anak tidak sah, tidak ada orang yang akan menjadi ayah dari anak diminta untuk memberikan informasi mengenai kelahiran anak, dan pendaftar tidak akan memasukkan dalam daftar nama orang lain sebagai ayah dari anak kecuali atas permintaan bersama ibu dan orang yang mengakui dirinya sebagai ayah dari anak, dan orang itu harus dalam hal itu menandatangani daftar bersama ibu.²⁰

Secara langsung Seksyen 13 Akta BDRA 1957 yang membenarkan untuk nama orang yang mengakui dirinya sebagai ayah dari anak tak sah untuk didaftarkan sebagai nama ayah anak bertentangan dengan Fatwa 2003 (ii)b keputusan bagi anak tak sah tidak bisa dinasabkan kepada ayah

²⁰Pesuruhjaya Penyemak Undang-undang Malaysia, *Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957*, 1 Januari 2006, h. 14.

biologisnya atau orang yang mengakui dirinya sebagai ayah dari anak itu.

Ternyata fatwa yang digunakan oleh JPN yang menjadi dasar penolakan permohonan pemohon kedua (ayah dari anak) dalam surat penolakan pada tanggal 8 Mei 2015 alasannya sebagai berikut: tanggal kelahiran anak dan perkawinan orang tua tersebut tidak mencukupi untuk menasabkan anak tersebut kepada bapanya.

Kemungkinan alasan dipakai oleh pasangan suami isteri karena keberatan mereka bukan nama M.E.M.K (inisial dari ayah dari si anak) langsung dibuat tetapi nama lain “Abdullah” karena memang Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957 (BDRA) di atas memungkinkan untuk mereka menggunakan bin/nama keluarga anak kepada ayah biologisnya apabila dibawa ke Mahkamah Rayuan Sivil.

Itulah diduga kuat alasan pasangan suami isteri itu kenapa penentuan bin/ nama keluarga anaknya dibawa ke Mahkamah Rayuan Sivil. Dikarenakan Mahkamah Rayuan Sivil hanya ada di Putrajaya maka pasangan suami isteri tersebut membuat permohonan disana dan bukannya ditempat kelahiran anak di negeri Johor.

Ketika mereka ke JPN di negeri Johor, Jabatan Pendaftaran Negara di negeri Johor mendasarkan kebijakannya dengan fatwa dan Fasal 111 Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003 lalu kemudian pemohon tidak terpenuhi impiannya maka dibawah ke Mahkamah Sivil yang mana sebenarnya adalah dibawah bidangkuasa Mahkamah Syari'ah.

Kalaupun dibawa ke Mahkamah Syari'ah, tentunya juga undang-undang yang digunakan adalah Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003, diduga kuat kenapa dibawa ke Mahkamah Rayuan Sivil karena disana memungkinkan pasangan suami isteri itu mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Menurut aturan semestinya ketentuan yang dibuat oleh JPN yang tidak memuaskan oleh pihak pasangan suami isteri keberatannya itu dibawa ke Mahkamah Syariah tetapi dibawa ke Mahkamah Rayuan Sivil. Ketidakpuasan hati pemohon dengan JPN yang menganggap JPN keliru dalam menggunakan fatwa/ enakmen Negeri Johor karena semestinya undang-undang yang di gunakan yaitu Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957 (BDRA).

Sedangkan Akta BDRA 1957 menyatakan bahwa ibu setuju dan mengakui itu ayah dari anak, maka anak itu bisa dinasabkan/ diberikan nama keluarga kepada ayah biologisnya. Atas dasar itulah diduga pasangan suami isteri itu yang menginginkan penasaban/ nama keluarga anaknya kepada si ayah dengan membawanya ke Mahkamah Rayuan Sivil.

BAB III

KEDUDUKAN DAN WEWENANG MAHKAMAH RAYUAN SIVIL

E. Kedudukan Mahkamah Rayuan Sivil dalam Tata Peradilan di Malaysia

Keseluruhan ketentuan undang-undang Malaysia, sistem mahkamahannya bersifat persekutuan/ federal, baik undang-undang kerajaan persekutuan/ negara federal maupun kerajaan negeri/ negara bagian. Peradilan di Malaysia dibagikan kepada dua yaitu Mahkamah Sivil dan Mahkamah Syari'ah. Kedua-dua mahkamah ini merupakan peradilan Negara. Hanya Mahkamah Syari'ah yang terdapat pada kerajaan negeri/ negara bagian dengan menggunakan sistem Hukum Islam.¹

Sebagai sebuah negara federasi, kewenangannya harus dibagi antara kerajaan persekutuan dan kerajaan negeri. Meskipun Islam dinyatakan sebagai agama persekutuan/ federasi, namun urusan agama Islam diserahkan

¹Ardian Nugraha, *"Malaysia: Sistem Pemerintahan, Politik, Hingga Pemilu,"* <http://www.ardiannugraha.com> (16 Oktober 2018).

ke kerajaan negeri dan kerajaan persekutuan pula mengatur hampir semua hukum, baik perdata dan pidana.

Kalau dilihat dari tata peradilan Malaysia, Mahkamah Sivil merupakan peradilan negara bersifat umum untuk semua muslim dan bukan muslim. Termasuk kewenangan yang seharusnya menjadi tugas Mahkamah Syariah juga boleh diperiksa oleh Mahkamah Sivil bagi kasus-kasus yang berkaitan dengan apa saja antara orang bukan muslim atau juga antara orang Islam bisa ditangani oleh Mahkamah Sivil antaranya kasus pembetulan maklumat dalam daftar kelahiran anak tidak sah dari orang Islam.

Mahkamah Sivil mempunyai tiga tingkatan proses pemeriksaan perkara yang dimulai dari Mahkamah Rendah Sivil seterusnya ke Mahkamah Tinggi Sivil dan jika tidak berpuas hati akan putusan mahkamah tersebut bisa dibawa ke Mahkamah Rayuan Sivil. Untuk semua bidang dalam Mahkamah Sivil dibidangkan menurut seksyen yang berbeda mengikut peringkat dari mahkamah rendah maupun hingga ke mahkamah yang tertinggi seperti bidang pidana, pencurian, perampokan, pembunuhan, narkoba.

Maka di Mahkamah Rayuan Sivil ini, apa dan siapa saja bisa dibawa karena diberi peluang kepada sesiapa pun untuk berperkara pada bidang

perdata dan pidana di mahkamah ini tanpa terkecuali bagi mereka yang beragama Islam.

Sementara Mahkamah Syari'ah itu khusus untuk orang yang beragama Islam saja dan berwenang atas bidang *mal* dan bidang *jinayah* (pidana Islam). *Mal* yaitu harta tetapi dalam perundangan di Malaysia ia merujuk kepada kasus bukan *jinayah*. Kewenangan Mahkamah Syari'ah adalah sebagaimana yang diperuntukkan oleh Perlembagaan Malaysia Perkara 121 (1A) Perlembagaan Persekutuan 1988 Bahagian IX tentang Kuasa Kehakiman Persekutuan yang berbunyi:

Perkara 121.

(1) Maka hendaklah ada dua Mahkamah Tinggi yang setara bidang kuasa dan tarafnya, iaitu:

a) Satu di Negeri-Negeri Tanah Melayu, yang dikenali sebagai Mahkamah Tinggi di Malaya dan yang mempunyai pejabat pendaftarannya yang utama di mana-mana tempat di Negeri-Negeri Tanah Melayu yang ditentukan oleh Yang di-Pertuan Agong; dan

b) Satu di Negeri Sabah dan Sarawak, yang dikenali sebagai Mahkamah Tinggi di Sabah dan Sarawak dan yang mempunyai pejabat pendaftarannya yang utama di mana-mana tempat di Negeri Sabah dan Sarawak yang ditentukan oleh Yang di-Pertuan Agong;

Dan mana-mana mahkamah bawahan yang diperuntukkan oleh undang-undang persekutuan dan Mahkamah Tinggi dan mahkamah bawahan itu hendaklah mempunyai apa-apa bidang kuasa dan kuasa yang diberikan oleh atau di bawah undang-undang persekutuan.

(1A) Mahkamah yang disebut dalam Fasal (1) tidaklah mempunyai bidang kuasa berkenaan dengan apa-apa perkara dalam bidang kuasa mahkamah Syariah.²

Undang-undang di atas memberi Mahkamah Syari'ah kuasa berasingan dari Mahkamah Sivil, menjadikan Mahkamah Sivil bebas dari campur tangan mahkamah lain dan kuasa mahkamah ini adalah di bawah Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam negeri masing-masing. Tiga tingkatan pemeriksaan perkara di Mahkamah Syari'ah yaitu:

- i) Mahkamah Rayuan Syari'ah
Mendengar dan memutuskan kasus-kasus rayuan yang di kemukakan apabila suatu pihak tidak berpuas hati terhadap putusan oleh hakim Mahkamah Tinggi Syari'ah
- ii) Mahkamah Tinggi Syari'ah
Mendengar dan memutuskan semua tindakan dan proseding kasus *mal* orang Islam dimana tuntutan melebihi RM 100.000
- iii) Mahkamah Rendah Syari'ah
Mendengar dan memutuskan semua tindakan dan proseding kasus *mal* orang Islam dimana tuntutan tidak melebihi RM 100.000³

Mahkamah Syari'ah memiliki hampir keseluruhan aspek kekeluargaan Islam, antaranya yang berkaitan dengan isu-isu sebelum perkawinan seperti

² Undang-undang Malaysia, *Perlembagaan Persekutuan 1988*, h. 126.

³Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003* (Selangor: Golden Books Centre Sdn. Bhd, 2015), h. 43.

putus tunang, permohonan kebenaran untuk berkawin dan permohonan kebenaran untuk berpoligami. Kalau berkaitan dengan persoalan semasa perkawinan seperti permohonan pengesahan perkawinan, permohonan pembatalan perkawinan yang tidak sah, nafkah, anak dan mensabitkan isteri nusyuz. Sementara persoalan pembubaran perkawinan seperti cerai *khulu'*, *li'an*, *fasakh*, *talaq* dan *ta'liq*.⁴ Manakala bidang *jinayah* hanya berkisar tentang kesalahan-kesalahan *takzir* dan kesalahan terhadap ajaran agama Islam seperti kesalahan mengenai akidah, kesusilaan dan kesucian agama Islam.⁵

F. Tugas dan Fungsi Mahkamah Rayuan Sivil

Mahkamah Rayuan Sivil secara umum kasus untuk semua adalah sama dan hanya berbeda di setiap tingkatan mahkamah saja. Tugasnya adalah mendengarkan rayuan kasus pidana dan perdata yang diputuskan oleh Mahkamah Tinggi dan kasus-kasus pidana dari Mahkamah Sesyen.

⁴*Ibid.*

⁵ Siti Zalikha Md Nor, *Mahkamah Syariah dan Undang-undang Islam di Malaysia* (Selangor: Meteor Doc. Sdn. Bhd, 2015), h. 88.

Adapun Mahkamah Sivil boleh dibagikan kepada dua kategori yaitu Mahkamah Tinggi / Atasan dan Mahkamah Rendah / Bawahan. Mahkamah Atasan terdiri dari Mahkamah Persekutuan, Mahkamah Rayuan dan Mahkamah Tinggi. Mahkamah Bawahan pula terdiri dari Mahkamah Sesyen dan Mahkamah Majistret. Pelaksanaan tugas dan fungsi dari kekuasaan pada kelima tingkat mahkamah, yaitu:

1. Mahkamah Persekutuan (*Federal Court*)

Merupakan mahkamah tertinggi dan terakhir dimana wilayah kekuasaan Mahkamah Persekutuan, yang menurut Mohd. Salleh Abbas, yaitu:

- a. Menguji undang-undang yang dibuat oleh parlemen maupun Dewan Negeri di luar kewenangannya.
- b. Menyelesaikan konflik antara federal dengan negara bagian atau antara negara bagian dengan negara bagian.
- c. Menjawab atau menyelesaikan permasalahan konstitusi yang timbul dalam mahkamah lainnya.
- d. Memberi pendapat mengenai konstitusi jika diminta oleh Raja.⁶

⁶Mohd. Salleh Abbas, *Prinsip Perlembagaan dan Pemerintahan di Malaysia* (Selangor Darul Ehsan: Dawarna Sdn. Bhd, 2006), h. 133.

Keberadaan Mahkamah Persekutuan mengikat semua mahkamah di bawahnya dalam kasus perdata dan pidana.⁷ Mahkamah Persekutuan memiliki yurisdiksi untuk menentukan pertanyaan dan membatalkan perkara pada mahkamah lain sesuai dengan ketentuan Mahkamah Persekutuan. Terdiri dari Presiden yaitu Ketua Hakim Negara, Presiden Mahkamah Rayuan, 2 Ketua Hakim (Mahkamah Tinggi Malaya dan Sabah dan Sarawak) dan 4 orang Mahkamah Persekutuan. Ketua Hakim Negara yaitu Ketua Badan Kehakiman Malaysia yang dilantik oleh Yang di-Pertuan Agong dengan mendapat nasihat Perdana Menteri selepas berunding dengan Majlis Raja-raja.

2. Mahkamah Rayuan (*Appeal Court*)

Seksyen 50 dan 68 COJA (*Courts of Judicature*) 1948 - Tugasnya mendengarkan rayuan kasus-kasus pidana dan perdata dari Mahkamah Tinggi dan kasus-kasus pidana dari Mahkamah Sesyen. Masalah pidana, Mahkamah Rayuan mempunyai kewenangan untuk

⁷Ahmad Ibrahim dan Ahilemah Jones, *Sistem Undang-undang di Malaysia* (Selangor Darul Ehsan: Dawarna Sdn. Bhd, 2005), h. 182.

mendengar dan memutuskan perkara-perkara yang diputuskan Mahkamah Tinggi dalam kasus perdata dan ganti rugi yang dituntut melebihi RM 250,000.00.⁸

3. Mahkamah Tinggi (*High Court*)

a. Seksyen 23 COJA 1964 - Bidangkuasa perdata tentang perceraian, kekeluargaan, kebangkrutan, hak jagaan anak dan wasiat.

b. Seksyen 22 COJA 1964 – Bidangkuasa pidana tentang kesalahan yang diperuntukkan undang-undang seperti hukuman mati bagi kasus narkoba Seksyen 39B Akta Narkoba Berbahaya 1952. Merupakan perwakilan pertama tingkat rayuan. Menangani kasus-kasus pidana, sebelumnya harus dilalui oleh penyelidikan (*inquiry*) di tingkat rayuan bagi *Session Courts* dan *Magistrate Courts*. Terdapat 2 (dua) Mahkamah Tinggi di Malaysia, yaitu satu di Semenanjung Malaysia, yang dikenal sebagai Mahkamah Tinggi Malaya, dan

⁸Nabiela Naili, *Hukum Keluarga Islam Asia Tenggara Kontemporer: Sejarah, Pembentukan, dan Dinamikanya di Malaysia*, Executive Summary (Surabaya: Lembaga Penelitian Masyarakat IAIN Sunan Ampel, 2013), h. 8.

yang lain di Malaysia Timur, yang dikenal sebagai Mahkamah Tinggi Sabah dan Sarawak.

4. Mahkamah Sesyen (*Session Court*)

- a. Seksyen 65 SCA (Subordinate Courts Act) 1948 - Bidangkuasa perdata berkaitan dengan kecelakaan kenderaan, perkara tuan tanah dengan penyewanya dan perkara lain dengan jumlah ganti rugi tidak melebihi RM 250,000.00.⁹
- b. Seksyen 63-64 SCA 1948 – Bidangkuasa pidana mengadili semua kejahatan yang tidak tersentuh hukuman mati.

5. Mahkamah Majistret (*Magistrate Court*)

- a. Seksyen 90 SCA 1948 - Bidangkuasa perdata, ganti rugi di dalam kasus yang dituntut tidak melebihi RM 250,000.00.
- b. Seksyen 85 SCA 1948 - Bidangkuasa pidana memeriksa perkara pidana dengan hukuman terbatas pada 10 tahun penjara atau hukuman denda.¹⁰ Berwenang menangani tindak

⁹*Ibid.*, h.9

¹⁰*Ibid.*

pidana Islam (*Jinayah*) dan Perdata (Sipil) seperti perampokan dan urusan rumah tangga.

G. Kewenangan Mahkamah Rayuan Sivil dalam Penentuan Nasab

Pada prinsipnya Mahkamah Rayuan Sivil mempunyai kewenangan untuk membatalkan putusan yang sudah dibuat oleh Mahkamah Tinggi karena Mahkamah Tinggi berada di bawah Mahkamah Rayuan Sivil. Mahkamah Tinggi memutuskan untuk membenarkan penolakan JPN yang tidak mau merubah nama keluarga anak tidak sah dari “bin Abdullah” kepada “bin M.E.M.K”. Maka pasangan suami isteri tersebut menggugat penetapan putusan Mahkamah Tinggi tentang perbaikan dan perubahan “bin Abdullah” anak dengan diajukan gugatannya ke Mahkamah Rayuan Sivil.

Akan tetapi ketika kewenangan itu berkaitan dengan penentuan nasab dari keluarga muslim mestinya Mahkamah Rayuan Sivil tidak punya kewenangan karena aturan berkaitan nasab anak muslim di Malaysia jatuh menjadi kewenangan Mahkamah Syari’ah. Seandainya JPN melakukan penolakan penasaban itu pihak keluarga yang tidak menerima seharusnya membawa kasus tersebut ke Mahkamah Syari’ah. Semestinya Mahkamah

Tinggi dan Mahkamah Rayuan Sivil menolak memeriksa perkara tersebut dan seharusnya menyarankan untuk membawa ke Mahkamah Syari'ah karena pemohon beragama Islam. Jika terjadi akibat hukum yang timbul dari keputusannya yaitu menjadikan anak tersebut anak yang sah, ketika terjadi masalah kewarisan Mahkamah Sivil tidak bisa membuat keputusan tetapi harus kembali ke Mahkamah Syari'ah.

Faktanya pada kasus ini, Mahkamah Rayuan Sivil secara tidak langsung telah berwenang atas perkara penentuan nama keluarga anak seperti yang telah diputuskannya. Kasus pendaftaran nama keluarga bagi warganegara Malaysia di negeri manapun dia berada, menjadi kewenangan Mahkamah Rayuan Sivil untuk menyelesaikannya. Aturan negara di Malaysia atau hukum materil yang diberlakukan di Mahkamah Rayuan Sivil adalah Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957 (BDRA) yang sememangnya dijadikan pedoman oleh mahkamah ketika kasus pendaftaran nama keluarga anak tidak sah dan aturan tersebut tidak membedakan antara anak orang Islam dan bukan Islam.

Fakta lain dari rayuan ini bahwa tidak ada permintaan yang pernah dibuat oleh pasangan suami isteri untuk mendaftarkan "bin Abdullah"

sebagai nama ayah dari anak tak sah tersebut. Nama Abdullah bahkan tidak disebutkan di mana pun di Akta BDRA. Dengan demikian masuknya nama keluarga Abdullah dalam akta kelahiran anak tidak sah adalah kesalahan yang jelas dari fakta dalam arti menurut Akta BDRA Seksyen 27(3) tentang perbaikan dan perubahan nama mestinya wajib dikoreksi oleh pihak JPN.

Dengan memperhatikan Seksyen 13A(2) dibaca bersama-sama dengan Seksyen 27(3) dari Akta BDRA 1957, Mahkamah Rayuan Sivil berpandangan bahwa JPN telah bertindak secara irasional dan di luar lingkup kekuasaannya dalam mendaftarkan nama keluarga Abdullah sebagai nama keluarga anak tidak sah tersebut di akta kelahiran dan mengesampingkan keinginan ayah untuk membuat namanya di gunakan sebagai nama keluarga anaknya.

Oleh karena itu adalah berlebihan dan sama sekali tidak perlu untuk menganggap setiap nama keluarga untuk anak dalam akta kelahiran kecuali dalam kasus seorang anak Muslim, tujuannya adalah untuk mengumumkan kepada seluruh dunia bahwa anak tersebut adalah anak tidak sah dengan menandai nama keluarga “bin Abdullah” untuk namanya di akta kelahiran.

Mahkamah percaya bahwa Islam tidak membenarkan penghinaan publik dan terbuka terhadap anak yang tidak bersalah.

Dapat dilihat putusan tersebut adalah sah kalau mengikut Akta BDRA/ hukum negara. Sebaliknya menurut hukum Islam ia dianggap melanggar hukum yang telah diatur dalam agama Islam tentang penasaban anak zina kepada ayah biologisnya.

H. Dasar Mahkamah Rayuan Sivil dalam Memutuskan Perkara No W-01 (A) – 365-09/ 2016 Tentang Penetapan Nasab Anak Zina

Mahkamah Rayuan Sivil dalam putusannya memutuskan perkara No W-01 (A) – 365-09/ 2016 tentang penetapan nasab anak zina kepada ayah biologisnya dengan mendasarkan putusannya kepada Akta BDRA 1957 secara rinci termuat dalam seksyen sebagai berikut:

1. Seksyen 13

Ketentuan pada seksyen ini berbunyi:

“Ketentuan untuk ayah anak tidak sah”, Terlepas dari apa pun dalam ketentuan sebelumnya dari Undang-undang ini, dalam kasus anak tidak sah, tidak ada orang yang akan menjadi ayah dari anak diminta untuk memberikan informasi mengenai kelahiran anak, dan Pendaftar tidak akan memasukkan dalam daftar nama orang lain sebagai ayah dari anak “kecuali atas permintaan bersama ibu dan orang yang mengakui dirinya

sebagai ayah dari anak, dan orang itu harus dalam hal itu menandatangani daftar bersama ibu”.¹¹

Lebih lanjut dan lebih penting lagi, tidak ada dalam Akta BDRA 1957 yang membayangkan penerapan prinsip substantif hukum Islam dalam proses administrasi. Administrasi undang-undang sivil seperti Akta BDRA 1957 dibawah otoritas sipil. Fakta bahwa Seksyen 13A melalui sub Seksyen (1) dan (2) membuat perbedaan antara anak yang sah dan anak tidak sah tidak berarti bahwa dalam kasus seorang anak muslim, ia harus tunduk pada hukum Islam tentang legitiasi sebelum dia bisa menggunakan nama ayahnya sebagai nama belakangnya di akta kelahiran.

2. Seksyen 13A(2)

“Ketentuan nama keluarga anak tidak sah”

Nama keluarga, jika ada, yang akan dimasukkan sehubungan dengan anak yang tidak sah dapat di mana ibu adalah informan dan relawan informasi, menjadi nama belakang ibu; asalkan di mana orang yang mengakui dirinya sebagai ayah

¹¹Pesuruhjaya Penyemak Undang-undang Malaysia, *Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957, 1 Januari 2006, h. 14.*

dari anak sesuai dengan permintaan Seksyen 13, maka nama belakangnya mungkin adalah nama belakang orang itu.¹²

Hanya ada dua persyaratan berdasarkan Seksyen 13A(2) yang harus dipenuhi oleh ayah anak tidak sah sebelum ia dapat mendaftarkan nama belakang/ nama keluarga anak dalam namanya yaitu:

- a) Dia telah terdaftar sebagai ayah dari anak berdasarkan Seksyen 13.
- b) Dia telah membuat permintaan untuk mendaftarkan nama keluarga anak itu atas namanya.

Karena persyaratan dan prosedur untuk mendaftarkan nama keluarga anak tidak sah dijabarkan dalam warna hitam dan putih Seksyen 13A(2), prosedur inilah yang harus memandu pihak JPN dalam mempertimbangkan permohonan di bawah seksyen dan bukan fatwa yang tidak memiliki kekuatan legislatif dan yang tidak memiliki efek mengikat padanya. Fatwa tersebut tidak dapat digunakan sebagai sumber otoritas hukum untuk tujuan menentukan nama keluarga anak di bawah Seksyen 13A(2).

¹²*Ibid.*

Bahwa jika fatwa memiliki kekuatan legislatif yang dibuat sesuai dengan hukum negara, itu tidak dapat menentang atas Akta BDRA 1957 yang merupakan hukum persekutuan/federal. Tidak ada sama sekali dalam Akta BDRA 1957 untuk fatwa atau hukum Islam yang dapat ditafsirkan sebagai memiliki kekuatan legislatif Seksyen 13A(2) dalam penerapannya pada anak muslim yang tidak sah.

3. Seksyen 27(3)

Menurut Seksyen 27(3) tentang perbaikan dan perubahan dalam pendaftaran yang berbunyi:

Apa-apa kesalahan fakta atau bahan dalam mana-mana daftar dapat dikoreksi oleh masuknya (tanpa revisi penerimaan asli) oleh Ketua Pendaftar setelah membayar biaya yang ditetapkan dan produksi oleh orang yang membutuhkan 'error' harus dikoreksi dari satu berkas mengatur mengemukakan jenis kesalahan dan fakta sebenarnya dari kasus, dan dibuat oleh dua orang yang diminta oleh Undang-undang ini untuk memberikan informasi tentang kelahiran, atau karena kesalahan dari orang-orang tersebut, maka dua orang yang dapat dipercaya memiliki pengetahuan untuk memuaskan Ketua Pendaftar tentang kebenaran kasus, dan Pendaftar Umum yang mungkin jika dia puas dengan fakta-fakta yang ditetapkan dalam Akuan Berkanun menyebabkan pengakuan

akan disertifikasi, hari, bulan dan tahun ketika koreksi dibuat untuk ditambahkan ke dalamnya.¹³

Seksyen 27(3) mestinya perbaikan dan perubahan nama oleh JPN sebagai akibat dari ketidak penerimaan orang tua di kembalikan kepada Akta BDRA 1957. Tetapi kenyataannya dibawa kepada Mahkamah Rayuan Sivil dan di keluarkan putusannya oleh Mahkamah Rayuan Sivil, berarti keputusan pihak JPN menolak perbaikan dan perubahan nama keluarga anak tidak sah tersebut adalah bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang mestinya berlaku pada Akta BDRA 1957.

4. Seksyen 7(2)

“Keterangan kelahiran harus terdaftar”, orang-orang yang berikut harus memenuhi syarat untuk memberikan informasi mengenai kelahiran seorang anak:

- a) ayah dari anak itu
- b) ibu dari anak
- c) setiap orang yang hadir pada saat kelahiran

¹³ *Ibid.*, h. 21

d) setiap orang yang bertanggung jawab atas anak itu¹⁴

Penjelasan inilah yang menjadi dasar hukum dan mengikut seksyen yang dikemukakan diatas, maka Mahkamah Rayuan Sivil berkesimpulan bahwa penetapan nasab anak dalam istilah anak tidak sah Muslim maupun bukan beragama Islam itu dapat dinasabkan kepada ayah biologisnya.

¹⁴*Ibid.*, h. 12

BAB IV

ANALISIS PUTUSAN MAHKAMAH RAYUAN SIVIL NO W-01 (A) – 365-09/2016 TENTANG PENETAPAN NASAB ANAK ZINA

D. Putusan dan Dalil Yang Menjadi Pertimbangan Hakim Dalam Memutuskan Putusan Akhir di Mahkamah Rayuan Sipil Tentang Nasab Berdasarkan Putusan No W-01 (A) – 365-09/ 2016

Diputuskan oleh Tengku Maimun Tuan Mat, Abdul Rahman Sebli dan
Zaleha Yusof menyampaikan penghakiman mahkamah pada kasus
penetapan tentang nasab anak zina di Mahkamah Rayuan Sipil dengan
No W-01 (A) – 365-09/ 2016, antara:

- 1) Anak
- 2) M.E.M.K¹
- 3) N.A.W²

Selanjutnya disebut sebagai “Pemohon”.

¹Merupakan inisial dari nama ayah sebagai orang tua dari anak dalam putusan Mahkamah Rayuan Sipil dengan No W-01 (A) – 365-09/ 2016 tentang penetapan nasab anak zina.

²Merupakan inisial dari nama ibu sebagai orang tua dari anak dalam putusan Mahkamah Rayuan Sipil dengan No W-01 (A) – 365-09/ 2016 tentang penetapan nasab anak zina.

Berhadapan dengan:

- 1) Jabatan Pendaftaran Negara
- 2) Ketua Pengarah Pendaftaran Negara
- 3) Kerajaan Malaysia

Selanjutnya disebut sebagai “Responden”.

Latar belakang masalah persoalan penetapan nasab anak zina terjadi dikarenakan:

- Para pemohon menggugat responden kedua (Ketua Pengarah Pendaftaran Negara) di Mahkamah Rayuan Sivil untuk membatalkan keputusan Mahkamah Tinggi yang menolak memberikan nama keluarga kepada anak tidak sah dengan nama ayahnya M.E.M.K dan tetap membuatnya sebagai nama keluarga “Abdullah”.
- Bahwa responden kedua memutuskan nama keluarga bagi anak tidak sah harus di bin/binti kepada “Abdullah”, keputusan oleh responden kedua didasarkan pada dasar agama bahwa nama keluarga dari anak Muslim tidak sah tidak dapat dianggap berasal dari nama ayahnya tetapi harus dianggap berasal dari nama

keluarga “Abdullah”, dan ini bahkan di mana orang tuanya telah menikah secara sah pada saat kelahirannya.

- Penolakan responden kedua untuk mengubah nama keluarga pemohon pertama dari “Abdullah” menjadi “M.E.M.K” (nama pemohon kedua) adalah sesuai menurut hukum.
- Responden kedua tidak salah untuk bergantung pada hukum Islam tentang legitimasi dalam memutuskan untuk mendaftarkan nama keluarga pemohon pertama sebagai “Abdullah” dalam akta kelahirannya, bukan nama pemohon kedua karena anak tersebut lahir sebagai seorang Islam.
- Pada saat membuat permohonan untuk pendaftaran terlambat, pemohon kedua dan ketiga secara bersama-sama mengajukan permohonan untuk nama pemohon kedua untuk dimasukkan dalam daftar sebagai ayah pemohon pertama sesuai dengan Seksyen 13. Ketentuan ini berbunyi: ketentuan ayah dari anak tidak sah; terlepas dari apapun dalam ketentuan sebelumnya dari undang-undang ini, dalam kasus anak tidak sah, tidak ada orang yang akan menjadi ayah dari anak diminta untuk memberikan

informasi mengenai kelahiran anak, dan Pendaftar tidak akan memasukkan dalam daftar nama orang lain sebagai ayah dari anak “kecuali atas permintaan bersama ibu dan orang yang mengakui dirinya sebagai ayah dari anak, dan orang itu harus dalam hal itu menandatangani daftar bersama ibu”.

- Ketentuan tersebut secara jelas memungkinkan untuk nama orang yang mengakui dirinya sebagai ayah dari anak yang tidak sah yang dimasukkan dalam daftar sebagai nama ayah dari anak itu, asalkan ibu dari anak itu setuju dengan itu. Permohonan pemohon kedua dan ketiga di setujui, yang berarti bahwa responden kedua mengakui pemohon kedua sebagai ayah sah dari pemohon pertama, Namun pada akta kelahiran pemohon pertama yang dikeluarkan pada tanggal 6 Maret 2012, nama belakangnya diberikan “Abdullah” bukannya “M.E.M.K” nama pemohon kedua.
- Selanjutnya Mahkamah Rayuan Sivil berpendirian dan berpendapat, bahwa Ketua Pengarah Pendaftaran Negara (JPN) selaku responden kedua telah bertindak di luar bidangkuasa ketika

mendaftarkan “Abdullah” sebagai nama ayah kepada si anak dalam sertifikat kelahirannya.

Hal ini merupakan menjadi latar belakang permasalahan penetapan anak di luar nikah dibawa ke Mahkamah Sivil. Mengenai persoalan ini sebelum dibawa ke Mahkamah Rayuan Sivil, Mahkamah Tinggi terlebih dahulu telah memutuskan bahwa penetapan nasab anak di luar nikah tetap dengan menggunakan nama “Abdullah”. Kemudian pemohon mengajukan gugatan ke Mahkamah Rayuan Sivil untuk menggugat penolakan perubahan “bin Abdullah” kepada “bin M.E.M.K” yang di buat oleh Mahkamah Tinggi.

Selanjutnya pada Mahkamah Rayuan Sivil, permohonan dari pemohon diterima oleh Mahkamah Rayuan Sivil dengan berdasarkan kepada ketentuan yang diatur dalam Akta BDRA 1957 tentang penetapan nama keluarga anak, sebagaimana dalam putusan disebutkan:

Perlu ditekankan bahwa permohonan para pemohon melibatkan administrasi hukum sipil oleh otoritas sipil dan bukan administrasi Hukum Syarak oleh otoritas agama Islam. Masalah sebelum responden kedua adalah pertanyaan sederhana dan mudah tentang apakah pemohon kedua

(M.E.M.K), menjadi orang yang sepatutnya dan sah terdaftar sebagai ayah pemohon pertama berhak berdasarkan Seksyen 13A(2), untuk mendaftar nama keluarga pemohon pertama dalam namanya. Ini adalah fungsi administratif murni yang tidak ada hubungannya dengan yurisprudensi Islam tentang legitimasi. Dalam hal apapun, bahkan jika legitimasi dari pemohon pertama harus ditentukan dengan mengacu pada hukum Islam, responden kedua tidak memiliki yurisdiksi atau kompetensi untuk memutuskan masalah ini karena responden kedua berkuasa di bawah aturan Akta BDRA 1957 yang mendaftarkan kelahiran dan kematian di Semenanjung Malaysia dan seharusnya hanya bertindak dalam batas-batas kekuasaannya saja.

Selanjutkan Mahkamah Rayuan Sivil memutuskan M.E.M.K (inisial dari ayah dari si anak) berhak namanya digunakan sebagai nama keluarga dari anaknya. Sebagaimana dalam putusan disebutkan: Menerapkan dalil terhadap fakta-fakta kasus ini, responden kedua (Ketua Pengarah Pendaftaran Negara) seharusnya telah mengizinkan permohonan pemohon kedua untuk menggunakan namanya sebagai nama keluarga pemohon pertama, mengingat fakta bahwa ia (pemohon kedua/ M.E.M.K) telah membuat permintaan dan telah memenuhi persyaratan dari Seksyen 13.

Putusan Mahkamah Rayuan Sipil menggunakan Akta BDRA 1957
tepatnya kepada Seksyen 13 dan Seksyen 13A(2) yang berbunyi sebagai
berikut:

Seksyen 13 “Ketentuan untuk ayah anak tidak sah”,
Terlepas dari apapun dalam ketentuan sebelumnya dari undang-undang ini, dalam kasus anak tidak sah, tidak ada orang yang akan menjadi ayah dari anak diminta untuk memberikan informasi mengenai kelahiran anak, dan pendaftar tidak akan memasukan dalam daftar nama orang lain sebagai ayah dari anak “kecuali atas permintaan bersama ibu dan orang yang mengakui dirinya sebagai ayah dari anak, dan orang itu harus dalam hal itu menandatangani daftar bersama ibu”.³

Seksyen 13A(2) “Ketentuan nama keluarga anak tidak sah”
Nama keluarga, jika ada, yang akan dimasukkan sehubungan dengan anak yang tidak sah dapat di mana ibu adalah informan dan relawan informasi, menjadi nama belakang ibu; asalkan di mana orang yang mengakui dirinya sebagai ayah dari anak sesuai dengan permintaan Seksyen 13, maka nama belakangnya mungkin adalah nama belakang orang itu.⁴

Oleh karena memang bunyi Seksyen 13A(2) menyatakan bahwa anak yang di luar nikah dimungkinkan untuk dinasabkan kepada ayah biologisnya kalau memang ibu dan ayah biologis sama-sama setuju dan mengakuinya.

³Pesuruhjaya Penyemak Undang-undang Malaysia, *Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957*, 1 Januari 2006, h. 14.

⁴*Ibid.*

Dikarenakan seksyen di atas, maka terhasillah putusan oleh Mahkamah Rayuan Sivil yang menetapkan nasab anak zina kepada ayah biologisnya.

E. Analisis Putusan Mahkamah Rayuan Sivil tentang Nasab dari Perspektif Hukum Keluarga Malaysia

Permasalahan penetapan nasab anak merupakan sub bagian dari permasalahan hukum keluarga. Semua yang berkaitan kasus keluarga Muslim di Malaysia harus di selesaikan oleh Mahkamah Syari'ah. Hukum keluarga bagi orang yang beragama Islam di Malaysia , khususnya di negeri Johor adalah Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003, Bahagian VIII, Tentang Kesahtarafan Anak, pada Fasal 111 tentang siapa yang dimaksud dengan Bapak, yaitu;

Jika seseorang perempuan yang berkahwin dengan seseorang lelaki melahirkan seorang anak lebih daripada enam bulan qamariah dari tarikh perkahwinannya itu atau dalam masa empat tahun qamariah selepas perkahwinannya itu dibubarkan sama ada oleh sebab kematian lelaki itu atau oleh sebab perceraian, dan perempuan itu pula tidak berkahwin semula, maka lelaki itu hendaklah disifatkan sebagai bapa anak itu, tetapi lelaki itu boleh, dengan cara li'an atau kutukan, menafikan anak itu sebagai anaknya di hadapan Mahkamah.⁵

Artinya Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003 di atas, menjelaskan bahwa seorang anak dapat di nasabkan kepada ayahnya bila sekurang-kurang usia kelahirannya 6 (enam) qamariah dari tarikh/ masa perkawinan kedua orang tuanya. Di dalam enakmen ini maka penentuan nasab bagi anak hasil zina ditetapkan kepada ibunya dan bukan kepada ayahnya dikarenakan anak tersebut usia kelahirannya kurang 6 bulan qamariah. Kalau begitulah dalam ketentuan hukum keluarga Islam di Malaysia maka putusan Mahkamah Rayuan Sivil itu bertentangan dengan Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003.

Para pemohon kedua dan ketiga⁶, keduanya muslim, menikah secara resmi pada 24 Oktober 2009. Pemohon pertama (anak) lahir dari pemohon kedua dan ketiga di Johor pada tanggal 17 April 2010. Yaitu 5 (lima) bulan dan 24 (dua puluh empat) hari (5 bulan dan 27 hari kalender qamariyah Islam) sejak tanggal pernikahannya dengan pemohon kedua. Dengan

⁵Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003

⁶Maksud dari pemohon kedua dan ketiga adalah ayah dan ibu dari anak tersebut.

perhitungan sederhana, periode ini kurang dari 6 bulan sejak tanggal pernikahan mereka dan kelahiran pemohon pertama hanya terdaftar dua tahun kemudian sebagai pendaftaran terlambat.

Semenjak disahkannya Putusan Mahkamah Rayuan Sivil tentang nasab berdasarkan putusan No W-01 (A) – 365-09/ 2016, maka akan berdampak kepada pendirian Mahkamah Rayuan Sivil tentang anak pasangan beragama Islam yang dilahirkan secara luar nikah kini layak di sisi undang-undang untuk berbinkan nama ayahnya.

Keputusan penting itu dicapai oleh panel tiga hakim diketuai oleh Datuk Tengku Maimun Tuan Mat ketika membenarkan rayuan seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun dan kedua orang tuanya yang berinisial M.E.M.K dan N.A.W. Kedua orang tua tersebut yang bersidang bersama Datuk Abdul Rahman Sebli dan Puan Sri Zaleha Yusof memutuskan membatalkan keputusan Mahkamah Tinggi yang menolak memberikan nama keluarga kepada anak dengan nama ayahnya M.E.M.K dan tetap membuatnya sebagai nama keluarga “Abdullah” dengan alasan anak tersebut tidak memenuhi tarikh dari masa kelahiran dengan masa perkawinan orang tuanya yang kurang dari 6 bulan.

Pada prinsipnya Mahkamah Rayuan Sivil mempunyai kewenangan untuk membatalkan putusan yang sudah dibuat oleh Mahkamah Tinggi. Kalau dilihat dari sisi kewenangan Mahkamah yang ada di Malaysia yang di putuskan oleh Mahkamah Rayuan Sivil itu berkaitan dengan nasab dari keluarga Muslim dalam aturan di Malaysia mestinya itu jatuh menjadi kewenangan Mahkamah Syari'ah. Oleh sebab itu, bertentangan dengan perspektif hukum keluarga Malaysia karena hukum keluarga Malaysia mengarahkan kepada hukum Islam sebagaimana yang dijadikan dasar oleh JPN. Seandainya JPN melakukan penolakan penasaban itu pihak keluarga yang tidak menerima seharusnya membawa kasus tersebut ke Mahkamah Syari'ah. Semestinya Mahkamah Tinggi dan Mahkamah Rayuan Sivil menolak memeriksa perkara tersebut dan seharusnya menyarankan untuk membawa ke Mahkamah Syari'ah.

Penasaban anak adalah awal mula, setelah itu banyak rentetan aturan hukum yang akan berkembang. Kalau muncul permasalahan hukum di belakang hari berkaitan dengan kewarisan, putusan Mahkamah Rayuan Sivil itu pada prinsipnya akan sia-sia dan tidak ada artinya kecuali jika Mahkamah Sivil tetap akan menerimanya dan kalau tidak ada masalah jika ia hanya

sekadar administrasi. Putusan tersebut tidak akan terpakai kalau pada akhirnya nanti akan dibawa ke Mahkamah Syari'ah, anak tersebut adalah anak tidak sah. Sementara menurut Mahkamah Rayuan Sivil anak tersebut adalah anak sah karena di akta kelahirannya sudah di pakai nama ayah biologisnya.

Putusan Mahkamah Rayuan Sivil tentang nasab berdasarkan putusan No W-01 (A) – 365-09/ 2016 tersebut tentunya akan terlihat jelas bertentangan dengan Hukum Keluarga Islam di Malaysia dan akan mengundang berbagai polemik, persoalan pada kasus ini tidaklah bisa dipandang hanya persoalan pendaftaran/ administrasi semata dan putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016 tentunya akan merendahkan institusi kekeluargaan orang Islam di Malaysia.

F. Analisis Putusan Mahkamah Rayuan Sivil tentang Nasab ditinjau dari Perspektif Mazhab Syafi'i

Pertentangan putusan Mahkamah Rayuan Sivil tentang nasab berdasarkan putusan No W-01 (A) – 365-09/ 2016 bukan hanya terbukti ketika berhadapan dengan hukum keluarga Islam di Malaysia, tetapi hal ini juga akan bertentangan dengan perspektif mazhab Syafi'i.

Persoalan nasab dengan menggunakan nama ayah sebagai nama belakang/ keluarga atau bin, dalam perspektif mazhab Syafi'i, bahwa anak yang lahir setelah enam bulan dari perkawinan ibu bapaknya, anak itu dapat dinasabkan kepada ayah biologisnya. Akan tetapi jika anak itu dilahirkan sebelum enam bulan dari perkawinan ibu bapaknya, maka dinasabkan kepada ibunya saja, karena diduga ibunya telah melakukan hubungan badan dengan orang lain, sedangkan batas waktu hamil, minimal enam bulan. Artinya tidak ada hubungan nasab antara anak zina dengan ayahnya.

Hal tersebut diatas, sebagaimana disebutkan oleh Imam Syafi'i dalam kitab *al- Umm*:

فإن ولدت امرأة حملت من الزنا: (قال الشافعي) اعترف الذي زنا بها أو لم يعترف فأرضعت مولودا فهو ابنها ولا يكون ابن الذي زنى بها.⁷

Artinya: Jika seorang wanita melahirkan, hamil karena zina baik yang menzinainya mengakui ataupun tidak, lalu si wanita itu menyusui anak tersebut, maka anak ini adalah anak wanita dan bukan anak laki- laki yang menzinainya.

⁷Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al- Umm*, Juz 5 (Beirut: Dar al- Fikr, t,th), h. 32.

Lebih lanjut imam Syafi'i menjelaskan dalam kitab *al-Bayan*:

وإن تزوج امرأة، وأتت بولد لأقل من ستة أشهر من حين العقد. انتفى عنه بغير لعان؛ لأن أقل مدة الحمل ستة أشهر بالإجماع، فيعلم أنها علقت به قبل حدوث الفراش.⁸

Artinya: Apabila ia (lelaki pezina) menikahnya (perempuan yang dizinainya) dan anak lahir kurang dari enam bulan setelah dilangsungkannya aqad, anak tersebut luput darinya tanpa li'an; karna sekurang-kurangnya masa kandungan adalah enam bulan atas pendapat ijma', maka diketahui bahwa ia mengandung sebelum adanya *firasy* (pernikahan).

Pendapat mazhab Syafi'i di atas, bahwa janin yang ada sebelum akad nikah (anak zina) tidak memiliki hubungan nasab dengan lelaki yang menikahi ibunya (baik lelaki yang menghamili ibunya atau tidak), sehingga akibatnya adalah tidak ada hubungan nasab (nama keluarga/ orang tua) antara anak zina dengan ayah biologisnya.

Maka demikian menurut pendapat mazhab Syafi'i, ketika dihadapkan dengan perkara yang diajukan oleh M.E.M.K (ayah dari anak) dan N.A.W (ibu dari anak) tentang anak mereka yang lahirnya kurang dari 6 bulan tepatnya 5 bulan 27 hari menurut Kalendar Qamariah Islam tergolong anak

⁸Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Bayan*, Juz 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 148.

tidak sah, itu jelas tidak memenuhi syarat untuk dinyatakan sebagai anak yang sah menurut mazhab Syafi'i. Dengan demikian putusan Mahkamah Rayuan Sivil tersebut bertentangan dengan pendapat mazhab Syafi'i.

Pendapat mazhab Syafi'i di atas, sejalan dengan ketentuan Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003, Bahagian VIII, Tentang Kesahtarafan Anak, pada Fasal 111, dan disisi yang sama bahwa putusan Mahkamah Rayuan Sivil tentang Nasab berdasarkan putusan No W-01 (A) – 365-09/ 2016 bertentangan dengan mazhab Syafi'i dan Hukum Keluarga Islam di Malaysia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup pembahasan skripsi ini yaitu mengenai Putusan Mahkamah Rayuan Sipil tentang nasab berdasarkan putusan No W-01 (A) – 365-09/ 2016, maka peneliti mengambil suatu kesimpulan yang merupakan suatu inti sekaligus jawaban yang ada dalam pembahasan skripsi ini, sebagai berikut;

1. Alasan penetapan nasab anak zina oleh suami isteri yang beragama Islam di bawa ke Mahkamah Rayuan Sipil sebagaimana dalam putusan Mahkamah Rayuan Sipil No W-01 (A) – 365-09/ 2016 adalah:
 - a. Ketidakpuasan hati suami isteri (M.E.M.K dan N.A.W) dengan penetapan nasab yang dibuat oleh JPN yang menasabkan anak mereka dengan Abdullah, bukan dengan M.E.M.K yang dibuat oleh Mahkamah Tinggi.
 - b. Adanya kemungkinan penasaban anak tidak sah kepada ayah biologisnya jika digunakan aturan BDRA 1957.
 - c. Mahkamah yang menjadikan Akta BDRA 1957 sebagai dasar putusan adalah Mahkamah Sipil.
2. Dasar Mahkamah Rayuan Sipil dalam memutuskan perkara No W-01 (A) – 365-09/ 2016 tentang penetapan nasab anak zina karena adanya permohonan

orang tua dari si anak serta orang yang mengakui dirinya sebagai ayah dari si anak dan penetapan nasab anak zina dari yang semula menurut JPN “bin Abdullah” menjadi “bin M.E.M.K” yang merupakan orang yang mengakui dirinya sebagai ayah dari anak tersebut (ayah biologis) adalah Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957 (Akta BDRA) (*Birth Death Registration Act 1957*) Seksyen 13 yang berbunyi: terlepas dari apapun dalam ketentuan sebelumnya dari undang-undang ini, dalam kasus anak tidak sah, tidak ada orang yang akan menjadi ayah dari anak diminta untuk memberikan informasi mengenai kelahiran anak, dan Pendaftar tidak akan memasukkan dalam daftar nama orang lain sebagai ayah dari anak “kecuali atas permintaan bersama ibu dan orang yang mengakui dirinya sebagai ayah dari anak, dan orang itu harus dalam hal itu menandatangani daftar bersama ibu”.

3. Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016 bertentangan dengan Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003 dan perspektif mazhab Syafi'i.

B. Saran - saran

1. Untuk dapat terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam membina dan menjalani bahtera rumah tangga serta kebahagiaan dalam hubungan suami isteri, agar pada pasangan lelaki dan perempuan yang belum memiliki hubungan pernikahan hendaknya tetap menjaga hubungan-hubungan

dengan baik, agar tidak terjadi tindakan yang menyebabkan kehamilan dan lahirnya anak zina/ di luar nikah.

2. Kepada hakim mahkamah baik Mahkamah Sivil dan Mahkamah Syari'ah hendaknya kedepan agar tidak memandang persoalan nasab hanya sebatas pandangan semata-mata berdasarkan stigma dan kesan psikologi kepada anak luar nikah (anak tak sah taraf) dan membelakangi Hukum Syara' (mazhab Syafi'i) atau Hukum Keluarga Islam di Malaysia. Karena dengan keputusan ini akan mengundang lebih banyak polemik di dalam masyarakat dimana isu pewarisan ketidaksahataraf anak (anak luar nikah) dan lain-lain menjadi lebih sulit diselesaikan dalam mahkamah.
3. Kepada kerajaan Malaysia dan pihak terkait hendaknya melakukan amendemen peraturan Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957(BDRA) yang digunapakai oleh Jabatan Pendaftaran Negara, agar bagi masyarakat muslim/ melayu khususnya hendaklah tunduk dengan ketentuan agama Islam dan menjadi ranah Mahkamah Rayuan Syari'ah jika terjadi persoalan/ sengketa berkaitan masyarakat muslim agar terciptanya kepastian hukum ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

Abbas, Mohd. Saleh. *Prinsip Perlembagaan dan Pemerintahan di Malaysia*. Selangor Darul Ehsan: Dawarna Sdn. Bhd, 2006.

Ardian Nugraha, "Malaysia: Sistem Pemerintahan, Politik, Hingga Pemilu," <http://www.ardiannugraha.com> (16 Oktober 2018).

Al-Jaziry, Abdurrahman. *Al-Fiqhu 'Ala Madzahib al-Arba'ah*. Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah, 2002.

al-Mughniyah, Muhammad Jawad. *Al-aḥwal asy-Syakhsyah 'ala al-Mazahib al-Khamsah*. Bairut: Dar al-Islami li al-Malayin, 1964.

al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *al- Umm*. Juz 5. Beirut: Dar al- Fikr, t,th.

_____. *al-Bayan*. Juz 10. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.

az-Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Jilid 7. Damaskus: Dar al-Fikr, 1989.

Enakmen 17 Tahun 2003 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003.

Ensiklopedi Indonesia. Jilid 4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1976.

Hazairin. *Hukum Kewarisan Bilateral Menurut al-Qur`an*. Jakarta: Tintamas, 1982.

Hosseini, Ziba Mir. *Perkawinan dalam Kontroversi Dua Madzhab: Kajian Hukum Keluarga dalam Islam. Terj. Marriage and Trial: a Study of Islamic Family Law*. Jakarta: ICIP, 2005.

Ibrahim, Ahmad dan Joned, Ahilemah. *Sistem Undang-undang di Malaysia*. Selangor Darul Ehsan: Dawarna Sdn. Bhd, 2005.

Jabatan Kemajuan Islam Malaysia. *Kompilasi Pandangan Hukum Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan*. Selangor Darul Ehsan: Crystal Creative Empire, 2015.

Karim, Khalil Abdul. *Syariah: Sejarah, Perkelahian, Pemaknaan. Terj. Kamran As`ad*. Yogyakarta: LKIS, 2003.

Lembaga Penyelidikan Undang-Undang. *Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003*. Selangor: Golden Books Centre Sdn. Bhd, 2015.

Mahjudin. *Masail Fiqhiyah*. Jakarta: Kalam Mulia, 1992.

Muda, Tengku Fatimah Muliana Tengku dkk., “Penggunaan DNA Bagi Penentuan Nasab al-Waladli al- Firasy dalam Peruntukan Undang-undang Keluarga Islam di Malaysia.” *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* (Keluaran Khas 2011): 17-25.

Naily, Nabiela. *Hukum Keluarga Islam Asia Tenggara Kontemporer: Sejarah, Pembentukan, dan Dinamikanya di Malaysia*, Executive Summary. Surabaya: Lembaga Penelitian Masyarakat IAIN Sunan Ampel, 2013.

Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1974.

Nor, Siti Zalikha Md. *Mahkamah Syariah dan Undang-undang Islam di Malaysia*. Selangor: Meteor Doc. Sdn. Bhd, 2015.

Pesuruhjaya Penyemak Undang-undang Malaysia. *Undang-undang Malaysia (Akta 78) Akta Pendaftaran Negara 1959*, 1 Januari 2006.

Pesuruhjaya Penyemak Undang-undang Malaysia. *Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957*, 1 Januari 2006.

Putusan Mahkamah Rayuan Sivil No W-01 (A) – 365-09/ 2016.

Rofiq, Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.

Sugianto, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Grafindo, 2003.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Kewarisan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2004.

_____. *Meretas Kebekuan Ijtihad; Isu-isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Syekhu, “Penerapan Hukum Islam di Malaysia,” <http://www.jaringskripsi.wordpress.com> (6 Oktober 2018).

T.Yanggo, Chuzaimah. *Problematika Hukum Islam Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Undang-undang Malaysia. *Perlembagaan Persekutuan* 1988.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Sungai Besar Selangor Darul Ehsan Malaysia pada tanggal 29 November 1994, putri pertama dari enam bersaudara. Anak dari pasangan suami isteri, Ayahanda Mohd Norazman Bin Alias dengan Ibunda Sakina Binti Yasak.

Peneliti menyelesaikan pendidikan di Tabika Kemas Kamariah pada tahun 2000, Sekolah Kebangsaan Simpang Lima dan Sekolah Rendah Agama Sungai Haji Dorani pada tahun 2006, Sekolah Agama Menengah Sungai Haji Dorani pada tahun 2011, Sekolah Menengah Kebangsaan Agama Simpang Lima pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan kuliah di Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah mulai tahun 2014.

Pada masa menjadi mahasiswa peneliti pernah mengikuti kegiatan kampus baik di dalam atau luar kampus. Peneliti pernah bergabung di organisasi mahasiswa-mahasiswa Malaysia di Medan yaitu Majlis Perwakilan Mahasiswa Malaysia.